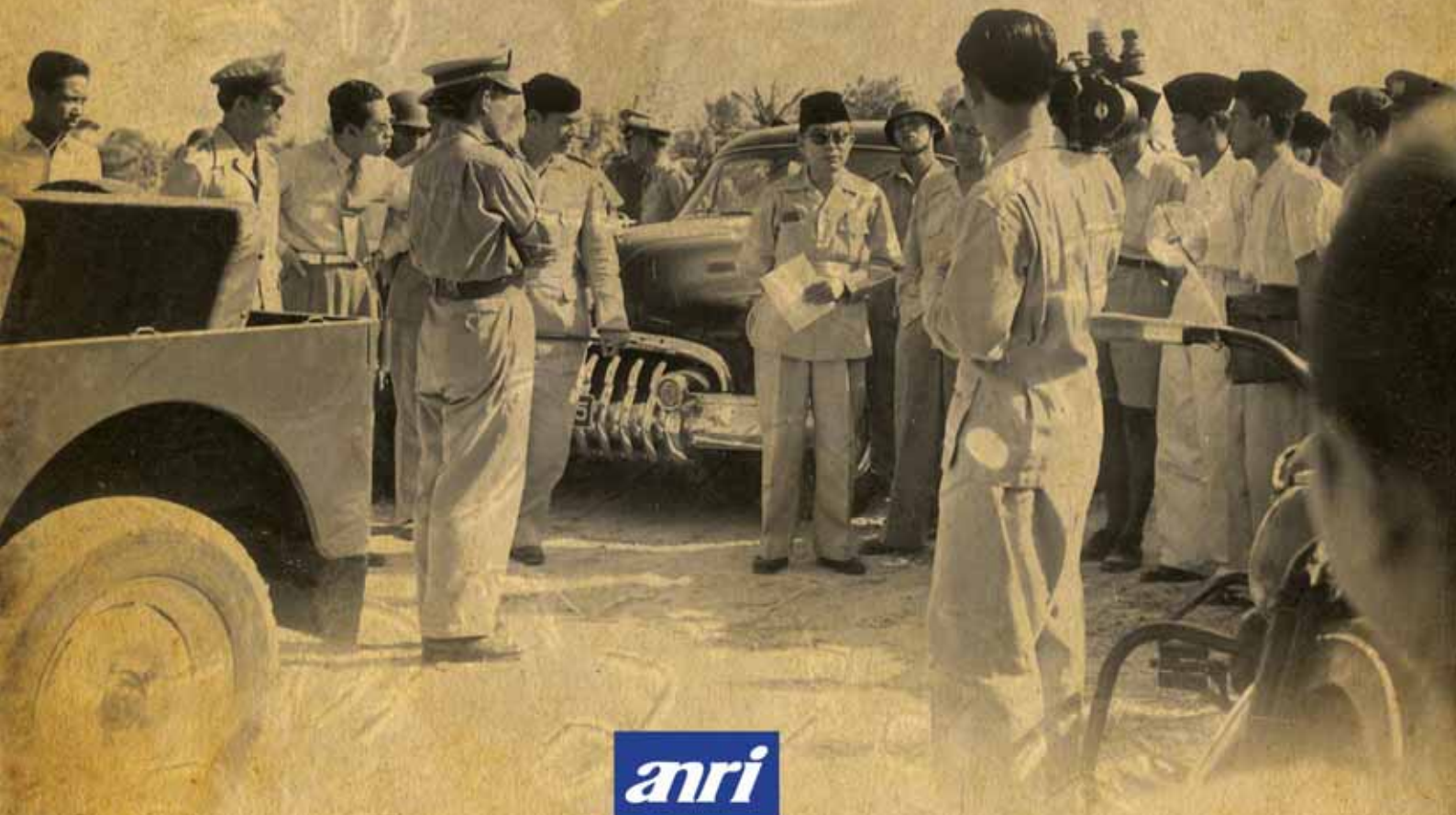




CITRA KABUPATEN CIREBON DALAM ARSIP



anri

**ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
JAKARTA 2014**



CITRA KABUPATEN CIREBON DALAM ARSIP

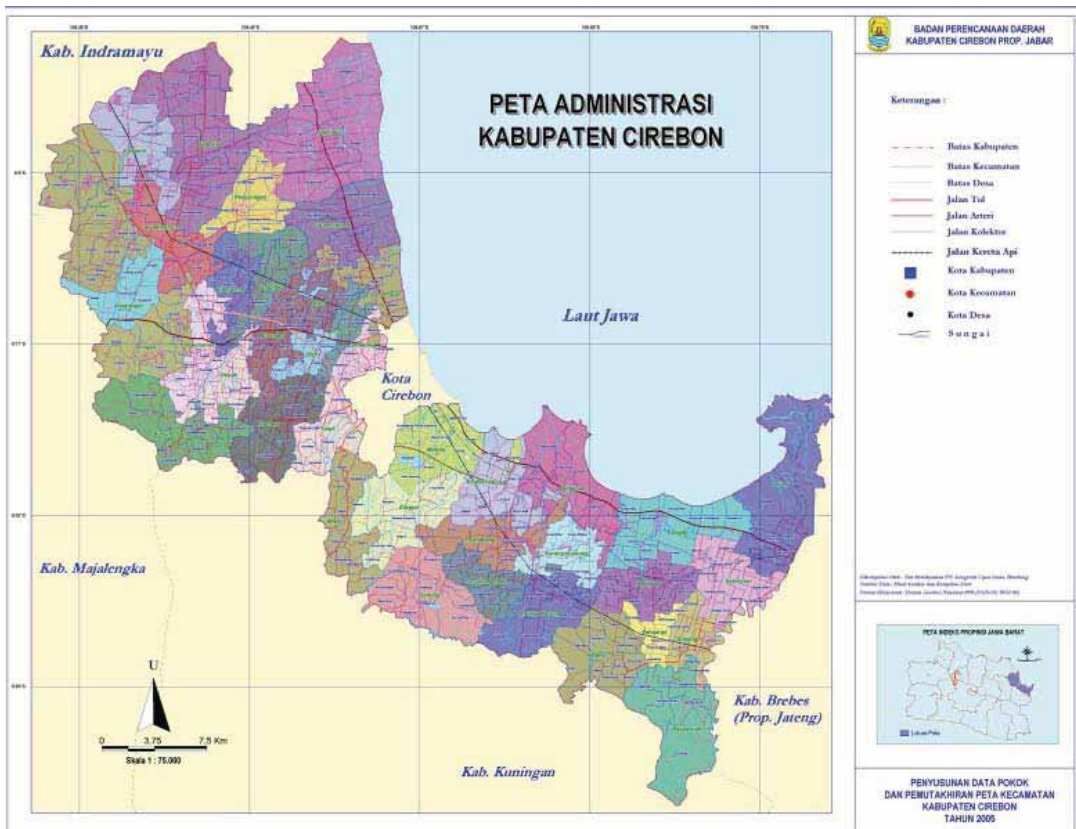


Arsip Nasional Republik Indonesia

Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12560

Telp. 62-21-7805851, Fax.62-21-7810280, 7805812

<http://www.anri.go.id>, e-mail: info@anri.go.id



Peta wilayah Kabupaten Cirebon,
 Sumber : <http://www.cirebonkab.go.id>



Lambang Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon



Drs. H. Sunjaya Purwadisastra, MM, Ms.i
Bupati Kabupaten Cirebon
Periode 2014-2019



H. Tasiya Soemadi, MM
Wakil Bupati Kabupaten Cirebon
Periode 2014-2019



H. Dudung Mulyana
Sekretaris Daerah Kabupaten Cirebon



H. Mustofa, SH
Ketua DPRD Kabupaten Cirebon
Periode 2009-2014

BUPATI KABUPATEN CIREBON DARI MASA KE MASA



R. Adipati Suryadirja
(1847-1877)



R. Salmon Salam
Suryadiningrat
(1902-1918)



M. Sewaka
(1942-1943)



R. Radi Martadinata
(1951-1954)



Machbub Badjurie
(Kepala Daerah)
(1958-1958)



R. Kamar Suriawidjaya
(Pd. Bupati)
(1958-1960)



R. Harun Zaenal Abidin
(1960-1965)



R. Soemoto
(Pd. Bupati Kdh
Cirebon)



Kol. Inf. H. R. Anwar
Soetisna
(1966-1973)

BUPATI KABUPATEN CIREBON DARI MASA KE MASA



Kol. Inf. Hasan
Sugandhi
(1973-1978)



Drs. H. Mr. Gunawan
Bratasasmitha
(1978-1983)



Kol. Caj. Memed
Tohir
(1983-1988)



Kol. Art. H. Suwendho
(1988-1993)



Kol. Kav. H. Rachmat
Djoehana
(1993-1998)



H. Sutisna, SH
(1998-2003)



Drs.H.Dedi Supardi,
MM
(2003-2013)



Drs. H. Sunjaya
Purwadisastra, MM,Ms.i
(2014-2019)

SAMBUTAN
KEPALA ARSIP NASIONAL RI



SAMBUTAN

KEPALA ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau, berbagai suku bangsa, beragam agama dan budaya. Keunikan Indonesia terletak pada keanekaragaman tersebut. Keanekaragaman yang disandang Indonesia menjadi indah bagaikan warna-warni pelangi. Keanekaragaman Indonesia tersebut kemudian mengkristal dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Keanekaragaman dan warna-warni indah Indonesia tergambar secara beruntun dalam perjalanan sejarahnya yang penuh dinamika. Perjalanan sejarah Indonesia tersebut terekam dalam arsip, baik dalam arsip konvensional maupun dalam arsip media baru. Arsip menjadi deposit sejarah yang terus bertumbuh secara akurat. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa: “Dari semua asset yang ada, arsip adalah asset negara yang paling berharga”. Wilayah boleh membelah diri, daerah boleh mengurus diri masing-masing, tetapi arsip tetap sebagai jati diri. Arsip merupakan warisan nasional. Oleh karenanya arsip perlu diselamatkan, dipelihara, dan dilestarikan. Keberadaban suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa utuh dan lengkap arsipnya.

Dalam perjalanan sejarahnya, Kabupaten Cirebon diwarnai dengan berbagai dinamika kehidupan social, ekonomi, politik, agama, perkembangan kesenian dan penyelenggaraan pendidikan. Dalam arsip tergambar bahwa Kabupaten Cirebon menjelma menjadi pusat pemerintahan di Provinsi Jawa Barat.

Khazanah kearsipan mengenai Kabupaten Cirebon ada tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), baik menyangkut adat istiadat, kebudayaan, kehidupan politik, kunjungan kenegaraan, baik dalam negeri maupun luar negeri, dan arsip-arsip yang merefleksikan keindahan alam Kabupaten Cirebon. Dalam rangka penguatan otonomi daerah, arsip tersebut diinformasikan kembali kepada masyarakat Kabupaten Cirebon melalui program ANRI yang disebut dengan Citra Daerah.

Program Citra Daerah pada dasarnya merupakan upaya mengungkapkan kembali memori kolektif daerah yang terekam dalam arsip. Program Citra Daerah bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungannya, memupuk kebanggaan dan rasa cinta terhadap Tanah Air, menghargai keberagaman, membangun solidaritas, memupuk rasa persatuan dan memperkokoh kesatuan bangsa, sekaligus mendukung pelaksanaan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Citra Daerah ini diterbitkan dengan dukungan data yang terkandung dalam arsip. Citra Daerah merefleksikan bagaimana suatu daerah ikut berperan, memberi warna dan corak dalam sejarah perjalanan bangsa dari masa ke masa. Khazanah arsip tersebut memberikan informasi yang akurat dan obyektif mengenai perjalanan sebuah daerah dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Materi Citra Daerah disusun berdasarkan arsip baik dalam bentuk teks, peta, maupun foto mengenai sebuah daerah. Citra Daerah merupakan rumusan dari kearifan lokal yang dimiliki sebuah daerah. Citra Daerah merupakan satu kesatuan informasi yang menggambarkan dinamika kolektif sebuah daerah. Sebuah dinamika kolektif yang terbentuk di atas kesadaran sejarah yang dialami bersama. Kesadaran sejarah ini diharapkan dapat menjadi landasan moral yang kokoh untuk pijakan melompat ke masa depan yang lebih baik. Kesadaran sejarah ini merupakan modal dasar yang kokoh dalam memperkuat pengembangan Otonomi Daerah. Daerah yang kuat dan berkarakter merupakan prasyarat tegaknya NKRI.

Citra Daerah Kabupaten Cirebon jauh dari sempurna. Keterbatasan halaman menjadikan Citra Daerah hanya memuat sebagian kecil dari data kearsipan mengenai Kabupaten Cirebon yang tersimpan di ANRI. Namun demikian kehadiran Citra Daerah ini diharapkan dapat mendorong berkembangnya program lanjutan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon.

Jakarta, Agustus 2014

Kepala
Mustari Irawan

DAFTAR ISI

Peta Wilayah Kabupaten Cirebon.....	i
Lambang Pemerintah Kabupaten Cirebon.....	ii
Gambar Bupati Kabupaten Cirebon.....	iii
Gambar Wakil Bupati Kabupaten Cirebon.....	iv
Gambar Sekretaris Daerah Kabupaten Cirebon	v
Gambar Ketua DPRD Kabupaten Cirebon.....	vi
Bupati dari masa ke masa	vii
Sambutan Kepala Arsip Nasional RI.....	ix
Daftar Isi	xii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Gambaran Umum	3
1.1. Keadaan Geografis.....	3
1.2. Batas Wilayah.....	4
1.3. Topografi	4
1.4. Iklim	4
1.5. Hidrografi.....	4
B.2. Pemerintahan	4
1.1. Masa Kerajaan	4
1.2. Masa Hindia Belanda	6
1.3. Periode Penduduk Jepang	7
1.4. Masa Republik	8
1.4.1. Lambang Daerah.....	8
1.4.2. Kependudukan	9
1.4.3. Budaya.....	10
1.4.4. Pendidikan.....	10
1.4.5. Bahasa.....	10
1.4.6. Transportasi	11
1.4.7. Pariwisata	11
Daftar Pustaka.....	15
CITRA KABUPATEN CIREBON DALAM ARSIP	17
A. Geografis	18
B. Infrastruktur	26
C. Keagamaan	31
D. Sosial dan Budaya	39

E. Pendidikan	50
F. Perekonomian dan Perindustrian	55
G. Politik dan Pemerintahan	78
H. Transportasi	95
I. Pertanian dan Perkebunan	104
J. Kesehatan	113
K. Lingkungan Hidup	117
Daftar Arsip	124
Penutup	135

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) adalah Lembaga Penyelenggara Negara dibidang kearsipan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2009 tentang Kearsipan dirumuskan bahwa arsip merupakan identitas dan jati diri bangsa, serta sebagai memori, acuan, dan bahan pertanggungjawaban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karenanya pemerintah memikul tanggungjawab untuk menyelamatkan dan mengelola arsip. .

Dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa penyelenggaraan kearsipan bertujuan untuk:

- a. menjamin terciptanya arsip dari kegiatan yang dilakukan oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan, serta ANRI sebagai penyelenggara kearsipan nasional;
- b. menjamin ketersediaan arsip yang autentik dan terpercaya sebagai alat bukti yang sah;

Selanjutnya dalam Bab V Paragraf 4 tentang Akses Arsip Statis; Pasal 64 dinyatakan bahwa:

(1) Lembaga kearsipan wajib menjamin kemudahan akses arsip statis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (2) huruf d bagi kepentingan pengguna arsip;

(2) Akses arsip statis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk kepentingan pemanfaatan, pendayagunaan, dan pelayanan publik dengan memperhatikan prinsip keutuhan, keamanan, dan keselamatan arsip.

(3) Akses arsip statis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) didasarkan pada sifat keterbukaan dan tertutupan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2008 yang merupakan pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah merupakan dasar pelaksanaan keotonomian di daerah. Otonomi Daerah merupakan strategi untuk meningkatkan peran daerah dalam memberikan dan mendekatkan layanan prima kepada masyarakat dalam rangka pelaksanaan kegiatan pemerintahan dan pembangunan di daerahnya masing-masing secara optimal.

Salah satu aspek yang cukup mendasar dalam penerapan otonomi daerah bidang kearsipan adalah beralihnya kewenangan pengelolaan arsip statis, dari ANRI kepada Pemerintah Daerah. Dalam peralihan kewenangan ini, Pemerintah Daerah perlu didorong untuk memberdayakan lembaga kearsipan daerah yang berada di bawahnya, serta diberikan informasi mengenai peristiwa masa lalu tentang daerah tersebut, agar Pemerintah Daerah dapat mengembangkan upaya penyelamatan dan pelestarian arsip statisnya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Peristiwa yang terjadi pada sebuah daerah, yang terekam dalam arsip, harus dimaknai sebagai kearifan lokal (*local wisdoms*), yang merupakan bagian khusus dari kearifan nasional. Kearifan local tersebut diperlukan sebagai titian kebijakan dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan (*local genius*), yang merupakan bagian dari elemen

pembentukan bangsa.

Pemerintah Daerah sebagai bagian dari negara, diharapkan dapat membangun pemahaman masyarakatnya tentang sebuah bangsa. Rasa kebangsaan atau nasionalisme pada masa lalu terbentuk dari nilai-nilai kebangsaan (local genius) dari sejumlah daerah yang memiliki kesamaan dan dianut secara simultan oleh masyarakatnya. Pada saat ini, rasa kebangsaan terbangun dari penghargaan terhadap prakarsa dan kemandirian sebuah daerah. Semakin jauh masyarakat sebuah daerah terlibat dalam proses pembangunan, maka akan semakin kental rasa kebangsaannya. Dalam konteks tersebut, keberhasilan pembangunan yang dicapai suatu daerah, akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi keberhasilan membangun sebuah bangsa.

ANRI sebagai lembaga penyelenggara Negara di bidang kearsipan, berupaya terlibat dan berperan aktif dalam mendorong pelaksanaan otonomi daerah. ANRI selain telah mendelegasikan sebagian kewenangannya dalam pengelolaan arsip statis kepada daerah, ANRI juga memberikan pemantik kepada Pemerintah Daerah untuk memosisikan jati dirinya melalui Program Penerbitan Citra Daerah. Citra Daerah disajikan dengan tujuan agar daerah mengetahui asal-usul keberadaan daerahnya berdasarkan data kearsipan. Data kearsipan mengenai sebuah daerah merupakan memori kolektif daerah tersebut, yang menggambarkan sejarah perjalanan sebuah daerah dari masa ke masa.

Program Penerbitan Citra Daerah telah dikembangkan ANRI sejak tahun 2003. Citra Daerah sebuah daerah diserahkan kepada daerah tersebut dalam bentuk buku dan compact disc. Pada tahun 2014, Kabupaten Cirebon merupakan daerah yang dipilih untuk menerima citra daerah dimaksud.

Citra Daerah dengan judul “Citra Kabupaten Cirebon dalam Arsip” diharapkan dapat memberikan informasi akurat dan obyektif mengenai perjalanan sejarah Kabupaten Cirebon. Citra Kabupaten Cirebon dalam Arsip menggambarkan dinamika sejarah Kabupaten Cirebon sejak masa kolonial sampai dengan tahun ini. Arsip mengenai Kabupaten Cirebon mencakup rekaman peristiwa sejak masa pemerintahan Hindia Belanda sampai dengan masa Republik Indonesia. Arsip tersebut berisikan sebagian informasi mengenai fenomena dan peristiwa yang terjadi di Kabupaten Cirebon.

“Citra Kabupaten Cirebon dalam Arsip” ini diharapkan dapat memupuk rasa cinta tanah air, berbangsa dan bernegara dalam bingkai masyarakat Kabupaten Cirebon pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

B. Gambaran Umum Kabupaten Cirebon

B.1. Keadaan Geografi

Kabupaten Cirebon merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Barat yang terletak dibagian timur dan merupakan batas, sekaligus sebagai pintu gerbang Propinsi Jawa Tengah. Dalam sektor pertanian Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah produsen beras yang terletak dijalur pantura.

Letak daratannya memanjang dari Barat Laut ke Tenggara. Dilihat dari permukaan tanah/daratannya dapat dibedakan menjadi dua bagian, pertama daerah dataran rendah umumnya terletak disepanjang pantai utara Pulau Jawa, yaitu Kecamatan Gegecik, Kaliwedi, Kapetakan, Arjawinangun, Panguragan, Klangeran, Cirebon Utara, Cirebon Barat, Weru, Astanajapura, Pangenan, Karangsembung, Waled, Ciledug, Losari, Babakan, Gebang,

Palimanan, Plumbon, Depok dan Kecamatan Pabedilan. Sedangkan sebagian lagi termasuk pada daerah dataran tinggi.

1.2 Batas Wilayah

Kabupaten Cirebon berada di daerah pesisir Laut Jawa. Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Kabupaten Cirebon berada pada posisi 6°30'-7°00' Lintang Selatan dan 108°40'-108°48' Bujur Timur. Bagian utara merupakan dataran rendah, sedang bagian barat daya berupa pegunungan, yakni Lereng Gunung Ciremai. Letak daratannya memanjang dari barat laut ke tenggara. Wilayah Kabupaten Cirebon berbatasan dengan:

- Utara Kota Cirebon dan Laut Jawa
- Barat daya Kabupaten Majalengka
- Barat Kabupaten Indramayu
- Selatan Kabupaten Kuningan,
- Timur Kabupaten Brebes (Jawa Tengah)

1.3 Topografi

Wilayah Kecamatan yang terletak sepanjang jalur pantura termasuk pada dataran rendah yang memiliki letak ketinggian antara 0 – 10 m dari permukaan air laut, sedangkan wilayah kecamatan yang terletak di bagian selatan memiliki letak ketinggian antara 11 – 130 m dari permukaan laut.

Jenis dan kandungan tanah di Kabupaten ini meliputi : Litasol, Aluvial, Grumosol, Mediteran, Latasol, Potsolik, Regosol dan Gleihumus.

1.4 Iklim

Faktor iklim dan curah hujan di Kabupaten Cirebon dipengaruhi oleh keadaan alamnya yang sebagian besar terdiri dari daerah pantai dan perbukitan terutama daerah bagian utara, timur, dan barat, sedangkan daerah bagian selatan merupakan daerah perbukitan.

1.5 Hidrografi

Kabupaten Cirebon dilalui oleh 18 aliran sungai yang berhulu di bagian selatan. Sungai – sungai yang ada di Kabupaten Cirebon yang tergolong besar antara lain Cisanggarung, Ciwaringin, Cimanis, Cipager, Pekik, dan Kalijaga. Pada umumnya, sungai – sungai besar tersebut dipergunakan untuk pengairan pesawahan di samping untuk keperluan mandi, cuci, dan sebagai kakus umum.

B.2. Pemerintahan

1.1. Masa Kerajaan

Asal-usul kata Cirebon dapat kita telusuri dari surat-surat Jawa oleh Sultan-sultan Cirebon pada abad ke-18 yang ditujukan kepada pemerintah Agung di Batavia. Dalam surat menyurat tersebut kata “Cerbon atau Carbon” sebagai sebutan untuk kerajaan Cirebon telah digunakan.

Dalam surat-surat Jawa ini tersebutlah kerajaan besar di kawasan barat pulau Jawa PAKUAN PAJAJARAN yang *Gemah Ripah Repeh Rapih Loh Jinawi* dengan Rajanya **Jaya Dewata** bergelar **Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi** Raja Agung, Punjuling Papak, Ugi Sakti Madraguna, Teguh Totosane Bojona Kulit Mboten Tedas Tapak Paluneng Pande, Dihormati, disanjung Puja rakyatnya dan disegani oleh lawan-lawannya.

Raja Jaya Dewata menikah dengan Nyai Subang Larang dikarunia 2 (dua) orang putra dan seorang putri, Pangeran Walangsungsang yang lahir pertama tahun 1423 Masehi, kedua Nyai Lara Santang lahir tahun 1426 Masehi. Sedangkan Putra yang ketiga Raja Sengara lahir tahun 1428 Masehi. Pada tahun 1442 Masehi Pangeran Walangsungsang menikah dengan Nyai Endang Geulis Putri Ki Gedheng Danu Warsih dari Pertapaan Gunung Mara Api.

Mereka singgah di beberapa petapaan antara lain petapaan Ciangkup di desa Panongan (Sedong), Petapaan Gunung Kumbang di daerah Tegal dan Petapaan Gunung Cangak di desa Mundu Mesigit, yang terakhir sampe ke Gunung Amparan Jati dan disanalah bertemu dengan Syekh Datuk Kahfi yang berasal dari kerajaan Parsi. Ia adalah seorang Guru Agama Islam yang luhur ilmu dan budi pekertinya. Pangeran Walangsungsang beserta adiknya Nyai Lara Santang dan istrinya Nyai Endang Geulis berguru Agama Islam kepada Syekh Nur Jati dan menetap bersama Ki Gedheng Danusela adik Ki Gedheng Danuwarsih. Oleh Syekh Nur Jati, Pangeran Walangsungsang diberi nama Somadullah dan diminta untuk membuka hutan di pinggir Pantai Sebelah Tenggara Gunung Jati (Lemahwungkuk sekarang). Maka sejak itu berdirilah Dukuh Tegal Alang-Alang yang kemudian diberi nama Desa Caruban (Campuran) yang semakin lama menjadi ramai dikunjungi dan dihuni oleh berbagai suku bangsa untuk berdagang, bertani dan mencari ikan di laut.

Danusela (Ki Gedheng Alang-Alang) oleh masyarakat dipilih sebagai Kuwu yang pertama dan setelah meninggal pada tahun 1447 Masehi digantikan oleh Pangeran Walangsungsang sebagai Kuwu Carbon yang kedua bergelar Pangeran Cakrabuana. Atas petunjuk Syekh Nur Jati, Pangeran Walangsungsang dan Nyai Lara Santang menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekah.

Pangeran Walangsungsang mendapat gelar Haji Abdullah Iman dan adiknya Nyai Lara Santang mendapat gelar Hajah Sarifah Mudaim, kemudian menikah dengan seorang Raja Mesir bernama Syarif Abullah. Dari hasil perkawinannya dikarunia 2 (dua) orang putra, yaitu Syarif Hidayatullah dan Syarif Nurullah. Sekembalinya dari Mekah, Pangeran Cakrabuana mendirikan Tajug dan Rumah Besar yang diberi nama Jelagrahan, yang kemudian dikembangkan menjadi Keraton Pakungwati (Keraton Kasepuhan sekarang) sebagai tempat kediaman bersama Putri Kinasih Nyai Pakungwati. Setelah Kakek Pangeran Cakrabuana Jumajan Jati Wafat, maka Keratuan di Singapura tidak dilanjutkan (Singapura terletak ± 14 Km sebelah Utara Pesarean Sunan Gunung Jati) tetapi harta peninggalannya digunakan untuk bangunan Keraton Pakungwati dan juga membentuk prajurit dengan nama Dalem Agung Nyi Mas Pakungwati. Prabu Siliwangi melalui utusannya, Tumenggung Jagabaya dan Raja Sengara (adik Pangeran Walangsungsang), mengakat Pangeran Cakrabuana menjadi Tumenggung dengan Gelar Sri Mangana.

Pada Tahun 1470 Masehi Syarif Hidayatullah setelah berguru di Mekah, Bagdad, Campa dan Samudra Pasai, datang ke Pulau Jawa, mula-mula tiba di Banten kemudian Jawa Timur dan mendapat kesempatan untuk bermusyawarah dengan para wali yang dipimpin oleh Sunan Ampel. Musyawarah tersebut menghasilkan suatu lembaga yang bergerak dalam penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa dengan nama Wali Sanga.

Sebagai anggota dari lembaga tersebut, Syarif Hidayatullah datang ke Carbon untuk menemui Uwaknya, Tumenggung Sri Mangana (Pangeran Walangsungsang) untuk mengajarkan Agama Islam di daerah Carbon dan sekitarnya, maka didirikanlah sebuah padepokan yang disebut pekikiran (di Gunung Sembung sekarang)

Setelah Suna Ampel wafat tahun 1478 Masehi, maka dalam musyawarah Wali Sanga di Tuban, Syarif Hidayatullah ditunjuk untuk menggantikan pimpinan Wali Sanga.

Akhirnya pusat kegiatan Wali Sanga dipindahkan dari Tuban ke Gunung Sembung di Carbon yang kemudian disebut puser bumi sebagai pusat kegiatan keagamaan, sedangkan sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Cirebon berkedudukan di Keraton Pakungwati dengan sebutan GERAGE. Pada Tahun 1479 Masehi, Syarif Hidayatullah yang lebih kondang dengan sebutan Pangeran Sunan Gunung Jati menikah dengan Nyi Mas Pakungwati Putri Pangeran Cakrabuana dari Nyai Mas Endang Geulis. Sejak saat itu Pangeran Syarif Hidayatullah dinobatkan sebagai Sultan Carbon I dan menetap di Keraton Pakungwati.

Sebagaimana lazimnya yang selalu dilakukan oleh Pangeran Cakrabuana mengirim upeti ke Pakuan Pajajaran, maka pada tahun 1482 Masehi setelah Syarif Hidayatullah diangkat menjadi Sultan Carbon membuat maklumat kepada Raja Pakuan Pajajaran **Prabu Siliwangi** untuk tidak mengirim upeti lagi karena Kesultanan Cirebon sudah menjadi Negara yang Merdeka. Selain hal tersebut Pangeran Syarif Hidayatullah melalui lembaga Wali Sanga rela berulang kali memohon Raja Pajajaran untuk berkenan memeluk Agama Islam tetapi tidak berhasil. Itulah penyebab utama mengapa Pangeran Syarif Hidayatullah menyatakan Cirebon sebagai kerajaan Merdeka lepas dari kekuasaan Pakuan Pajajaran.

Peristiwa merdekanya Cirebon keluar dari kekuasaan Pajajaran tersebut, dicatat dalam sejarah tanggal *Dwa Dasi Sukla Pakca Cetra Masa Sahasra Patangatus Papat Ikang Sakakala*, bertepatan dengan 12 Shafar 887 Hijiriah atau **2 April 1482 Masehi yang sekarang diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Cirebon.**

1.2. Masa Hindia Belanda

Awal abad ke-20 adalah masa yang penuh dengan gejolak. Penderitaan masyarakat Indonesia dialami dimana-mana. Hal ini memunculkan berbagai protes sosial, termasuk di Cirebon. Hal ini akibat adanya *Landreform* 1918 ternyata lebih banyak merugikan masyarakat petani dibandingkan dengan keuntungannya yang diambil pihak perkebunan swasta. Bencana kelaparan terjadi hampir di setiap daerah Keresidenan Cirebon. Banyak penduduk yang mengalami perpindahan ke daerah-daerah pegunungan untuk sekedar mencari makanan sebagai penyambung kehidupan. Hal semacam ini yang memicu masyarakat untuk mendukung berbagai gerakan.

Di Majalengka, pada 16 Mei 1916, Abdul Halim mendirikan Jam'iyah I'annah Al-Muta'alimin sebagai upaya untuk terus mengembangkan bidang pendidikan. Dalam organisasi ini, ia menjalin hubungan dengan Jam'iyat Khair dan Al-Irsyad di Jakarta. Melihat sambutan yang cukup tinggi, yang dinilai oleh pihak kolonial dapat merongrong kewibawaan mereka, maka pada tahun 1917 organisasi ini pun dibubarkan. Namun dengan dorongan sahabatnya, HOS Tjokroaminoto (Presiden Sarekat Islam pada waktu itu), pada tahun itu juga ia mendirikan Persyarikatan Oelama (PO). Organisasi ini diakui oleh pemerintahan kolonial Belanda pada tanggal 21 Desember 1917. Selain itu muncul pula tokoh pergerakan lain, yaitu K.H. Abbas Djamil (1879 - 1946) dari Buntet.

Sementara, akibat campur tangan pemerintah kolonial dalam Keraton, menyebabkan masyarakat menjauhkan diri dari kehidupan Keraton, baik Kasepuhan maupun Kanoman. Pendirian tarekat merupakan cara untuk menggalang umat dalam membela hak dan kebebasannya menjalankan peribadatan dan membebaskan dari keterkungkungan penderitaan yang dialaminya. Dukungan gerakan tarekat terhadap SI dan PO di Karesidenan Cirebon semakin memperkuat perjuangan masyarakat Karesidenan Cirebon. Bahkan pusat kegiatan tarekat ini selain di pesantren-pesantren juga di Keraton. Konsep gerakan tarekat ini adalah selain menjalankan ajaran Islam yang sebenar-benarnya juga adalah nonkooperatif terhadap kolonialisme. Dukungan Keraton terhadap gerakan tarekat ini juga menunjukkan Keraton bersifat antikolonialisme. Keraton juga mendukung terhadap berbagai kegiatan SI

dan PO dalam memprotes dan mengkritik sistem sewa tanah dan perpajakan yang diterapkan pemerintah Hindia Belanda. Keraton juga mendukung berlakunya sistem pendidikan yang berdasarkan Al Qur'an yang diterapkan oleh SI dan PO.

Keberhasilan organisasi ini adalah merupakan suatu cara untuk menyuarakan persatuan di antara organisasi-organisasi Islam. Selain itu juga dalam rangka membebaskan umat Islam dari keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan, dan ketertindasan dari kolonialisme. Usaha-usaha ini ditempuh juga dengan diselenggarakannya kongres Al Islam ke-1 dari tanggal 31 Oktober - 2 November 1922 yang pertama kali diprakarsai oleh Central Sarekat Islam (CSI) dan disambut baik oleh seluruh organisasi Islam Indonesia, dan SI Cirebon yang akhirnya menerima kepercayaan sebagai tuan rumah penyelenggara. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika pergerakan di Karesidenan Cirebon sangat berarti dalam jajaran sejarah pergerakan. Kongres ini mempunyai dua tujuan, yaitu mengurangi perselisihan di antara umat Islam terutama tentang *furu* dan *Khilafiah*. (Yudi Latif, 2005:285).

Selain Pergerakan Islam itu, di Cirebon juga muncul Gerakan perempuan dalam bidang politik yang ditandai dengan masuknya Sri Umiyati dalam pemilihan anggota dewan kotapraja (*Gementeraad*) di Cirebon.

1.3. Periode Pendudukan Jepang

Pada tanggal 1 Maret 1942, angkatan perang Jepang mendarat di Merak dan Teluk Banten, serta di Eretan, Indramayu yang dipimpin oleh Kolonel Shoji dengan sasaran untuk menguasai pangkalan udara Kalijati, Subang. Gerak maju angkatan perang Jepang ke daerah pedalaman Kota Bandung tidak dapat dibendung lagi. Tanggal 5 Maret 1942, Batavia diduduki dan diganti namanya menjadi Jakarta. Pada hari itu juga kota Bogor, Cianjur, dan Sukabumi dapat dikuasai Jepang dengan mudah. Pada tanggal 8 Maret 1942, Panglima Angkatan Darat Belanda Letnan Jenderal Ter Poorten dan Gubernur Jenderal Belanda Tjarda van Starckenborgh menandatangani kapitulasi kepada pihak Jepang di Pangkalan Angkatan Udara Kalijati, Subang.

Masuknya Jepang pada awal tahun 1942 ke Kota Bandung segera mengubah susunan pemerintahan yang ada di wilayah ini. Di bawah pemerintahan militer Jepang, Provinsi Kota Bandung bentukan Belanda sebelumnya dihapuskan dan berdasarkan *Osamu Seirei* No. 27 tahun 1942 ditetapkan bahwa daerah Kota Bandung dibagi menjadi lima (5) *syuu* (Karesidenan), yaitu Banten *syuu*, Bogor *syuu*, Jakarta *syuu*, Priangan *syuu*, dan Cirebon *syuu*, sebagai wilayah pemerintahan tertinggi.

Jepang juga mengganti kata Cheribon Syuu menjadi Cirebon Syuu yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2602. Selain itu mengangkat Pangeran Aria Suriadi sebagai Residen Cirebon.

Pada awalnya Jepang disambut oleh orang Indonesia sebagai pembebas, walaupun ini segera berubah. Karena Jepang menduduki Indonesia untuk melakukan penindasan pula.

Penindasan Jepang terhadap rakyat tersebut membuahkan pemberontakan-pemberontakan. Awalnya adalah pemberontakan kaum tani di Singaparna, Tasikmalaya, di bawah pimpinan Kyai Haji Zainal Mustofa. Namun, berhasil diatasi oleh Jepang pada tanggal 8 Februari 1944. Pada bulan Juni 1944 di Desa Kamplongan, Indramayu, terjadi pula pemberontakan kaum tani di bawah pimpinan Soekanda memprotes penjualan padi secara paksa dengan harga yang tidak masuk akal murahnya. Pemberontakan di Indramayu pun dapat diatasi oleh tentara Jepang. (Yayasan Mitra Budaya Indonesia, 1982:65).

Pada 8 Agustus 1945, Hiroshima dan Nagasaki dibom Sekutu. Sejak itu, Jepang mulai lemah dan akhirnya menyerah tanpa syarat pada tanggal 15 Agustus 1945.

1.4. Masa Republik.

Kabupaten Cirebon terdiri atas 40 kecamatan, yang dibagi lagi atas 412 desa dan 12 kelurahan. Pusat pemerintahan Kabupaten Cirebon di Kecamatan Sumber, yang berada di sebelah selatan Kota Cirebon. Tiga Kecamatan yang baru terbentuk pada tahun 2007 adalah Kecamatan Jamblang (Pemekaran Kecamatan Klangeran sebelah timur), Kecamatan Suranenggala (Pemekaran Kecamatan Kapetakan sebelah selatan), dan Kecamatan Greged (Pemekaran Kecamatan Beber sebelah timur).

1.4.1. Lambang Daerah



Lambang Kabupaten Cirebon

Moto: RAME ING GAWE SUCI ING PAMRIH yang artinya banyak bekerja tanpa mengharapkan imbalan.

a. **UNSUR LAMBANG :**

- Perisai
- Bintang
- Padi
- Kapas
- Gunung
- Golok Cabang
- Gapura
- Laut
- Pita

- b. **PERISAI**
Sebagai pelindung, menggambarkan keadaan yang senantiasa aman, tentram dan sejahtera, sebagaimana ungkapan “Selamat Waluya Rahayu Jati”
- c. **BINTANG**
Melambangkan keluhuran cita-cita 9 (sembilan) Bintang melambangkan Walisanga (Babad Cirebon) Bintang bersudut 5, sehingga jika dikalikan dengan 9 (jumlah bintang) menjadi 45 menggambarkan tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Warna bintu kemerahan dengan garis pinggir putih sebagai lambang jiwa susila disertai keberanian.
- d. **PADI**
Melambangkan kesuburan di bidang pangan 17 butir padi melambangkan tanggal kemerdekaan Republik Indonesia Warna padi kuning melambangkan jiwa susila.
- e. **KAPAS**
Melambangkan kemakmuran di bidang sandang 8 buah kapas melambangkan bulan kemerdekaan Republik Indonesia Warna putih kapas melambangkan jiwa suci, berperilaku adil dan jujur.
- f. **GUNUNG**
Melambangkan keagungan, kebesaran dan keluhuran Warna biru muda melambangkan jiwa dan berpandangan luas
- g. **GOLOK CABANG**
Melambangkan keampuhan dan keteguhan semangat untuk mendobrak kebatilan dan kedholiman. Warna hitam dengan pamor kuning melambangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kesusilaan.
- h. **GAPURA**
Gambar gapura yang tegak, kokoh dan terbuka bersusun 5 sap berwarna merah bata, dengan garis-garis putih terletak diantara gunung dan laut melambangkan : Daerah sebagai pusat penyebaran agama Islam dengan 5 rukun Islam-Nya Daerah yang subur makmur gemah ripah lohjinawi Ciri khas masyarakat yang berbudaya tinggi, berjiwa gotong-royong dan kokoh menghadapi tantangan dan rintangan. Kepribadian masyarakat daerah yang terbuka ramah serta penuh toleransi.
- i. **LAUT**
Laut berwarna biru melambangkan kelapangan dada, berperasaan halus, rendah hati dan berjiwa besar. 5 (lima) buah gelombang melambangkan dinamika semangat masyarakat dalam rangka mengamankan dan mengamalkan Pancasila.
- j. **PITA**
Semboyan “Rame ing Gawe Suci ing Pamrih” sebagaimana motto kesatria yang giat bekerja keras dengan harapan yang suci.

Warna dasar kuning **Kabupaten Cirebon**, merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian timur dan merupakan batas, sekaligus sebagai pintu gerbang Provinsi Jawa Tengah. Dalam sektor pertanian, Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah produsen beras yang terletak di jalur pantura.

1.4.2. Kependudukan

Cirebon merupakan salah satu kabupaten terpadat di Jawa Barat. Penduduk Kabupaten Cirebon terus bertambah, meski demikian dari sensus ke sensus semakin melambat. Pada tahun 1980 jumlah penduduk Kabupaten Cirebon baru berjumlah

1.331.690 jiwa dan pada tahun 1990 tercatat 1.648.021 jiwa. Sepuluh tahun kemudian pada tahun 2000 penduduk Kabupaten Cirebon menjadi 1.931.068 jiwa. Hasil sementara dari pengolahan data SP2010-L1.P212, SP2010-C2, dan SP2010-L2 (kondisi 15 Juli 2010) sebesar 2.065.142 jiwa dengan komposisi 1.057.501 jiwa penduduk laki-laki dan 1.007.641 jiwa penduduk perempuan.

Menurut angka sementara hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010, Kecamatan Sumber merupakan wilayah dengan jumlah penduduknya paling banyak yaitu sebesar 80.914 jiwa dan berikutnya adalah Kecamatan Gunungjati yaitu sebanyak 77.712 jiwa. Sedangkan wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit di Kabupaten Cirebon adalah Kecamatan Pasaleman yaitu sebanyak 24.912 jiwa dan Kecamatan Karangwareng sebanyak 26.554 jiwa.

1.4.3. Budaya

Tari Topeng Cirebon

Kebudayaan yang melekat pada masyarakat Cirebon merupakan perpaduan berbagai budaya yang datang dan membentuk ciri khas tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pertunjukan khas masyarakat Cirebon antara lain Tarling, Tari Topeng Cirebon, Sintren, Kesenian Gembyung, dan Sandiwara Cirebonan.

Kota ini juga memiliki beberapa kerajinan tangan di antaranya Topeng Cirebon, Lukisan Kaca, Bunga Rotan, dan Batik.

Salah satu ciri khas batik asal Cirebon yang tidak ditemui di tempat lain adalah motif *Mega Mendung*, yaitu motif berbentuk seperti awan bergumpal-gumpal biasanya membentuk bingkai pada gambar utama.

Motif Mega Mendung adalah ciptaan Pangeran Cakrabuana (1452-1479), yang hingga kini masih kerap digunakan. Motif tersebut didapat dari pengaruh keraton-keraton di Cirebon. Karena pada awalnya, seni batik Cirebon hanya dikenal di kalangan keraton. Sekarang di Cirebon, batik motif mega mendung telah banyak digunakan berbagai kalangan. Selain itu terdapat juga motif-motif batik yang disesuaikan dengan ciri khas penduduk pesisir.³

1.4.4. Pendidikan

Perguruan Tinggi

1. Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Al-Ishlah (STEI AL-ISHLAH)
2. Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC)
3. Akper Husada Cirebon
4. Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Cirebon (STIMIK IKMI)

1.4.5. Bahasa

Penduduk Cirebon di bagian utara umumnya menggunakan bahasa Jawa Dialek Cirebon sebagai bahasa sehari-hari. Dialek Cirebon merupakan ragam bahasa Jawa yang cukup berbeda dengan bahasa Jawa standar, yang dituturkan di pesisir timur

Jawa Barat. Sementara di wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Brebes bagian tengah, Bahasa Sunda Cirebon banyak dituturkan.

1.4.6. Transportasi

Cirebon berada di jalur pantura, sebagai pintu gerbang utama provinsi Jawa Barat di sebelah timur, yakni di Kecamatan Losari. Pada waktu musim mudik, jalur ini merupakan salah satu yang terpadat di Indonesia. Cirebon juga terdapat jalan tol Palimanan-Kanci.

a. Prasarana

Sta.Ciledug, Karangsuwung, Sindanglaut, Waruduwur, Losari, Babakan, Cangkring, Bangodua, Arjawinangun, dan Kaliwedi, Ciledug dan Weru).

b. Sarana

1. Bus: jurusan Ciledug-Cirebon, jurusan Cirebon-Jakarta, Cirebon-Kuningan, Cirebon Bandung, dan seluruh kota di Pulau Jawa.
2. Elf: jurusan Ciledug-Cirebon via Babakan, Ciledug-Cirebon via Sindang Laut, Sindang Laut-Cirebon, Babakan-Cirebon, Losari-Cirebon, Losari-Tegal, Cirebon-Rajagaluh via Palimanan, Cirebon-Kadipaten via Palimanan, Cirebon-Gresik via Arjawinangun.
3. Angkutan Kota: GP (Gunung Sari-Plered), GS (Gunung Sari-Sumber), GC (Gunung Sari-Ciperna), GM (Gunung Sari-Mundu), GG (Gunung Sari-Celancang), Celancang-Bakung, Plered-Celancang, Plered-Sumber, Plered-Arjawinangun, Plered-Gunung Jati, Plumbon-Sumber, Sumber-Jamblang, Sumber-Kramat, dan Sumber-Wanasaba.

1.4.7. Pariwisata

a. Wisata Belanja

Di Desa **Trusmi** dan Panembahan, dapat dijumpai banyak *home industry* yang menjual batik khas Cirebon. Sentra batik ini akan lebih ramai pada akhir pekan oleh pembeli yang datang dari luar kota dan luar negeri. Motif batik yang terkenal dari kawasan ini adalah *motif Mega Mendung*,

b. Wisata Ziarah

1. Makam Sunan Gunung Jati
2. Situs Batu Tulis huludayeuh
3. Petilasan Cimandung
4. Situs Pasanggrahan Balong Biru
5. Balong Keramat Tuk
6. Makam Keramat Megu
7. Situs Lawang Gede
8. Makam Nyi Mas Gandasari
9. Makam Syekh Magelung Sakti

10. Makam Talun
11. Makam Buyut Trusmi
12. Makam P. Jakatawa dan Syeh Bentong
13. Situs Pasepen Suryoragi

c. Wana Wisata

1. Lapangan GOLF Ciperna

Kawasan ini berada di tepi jalan raya Cirebon-Kuningan dengan kontur tanah

berbukit berjarak 5 km ke selatan dari kota Cirebon, berada pada ketinggian 200 m di atas permukaan laut.

Daya tarik utama kawasan ini adalah keindahan pemandangan kota Cirebon dengan

latar belakang laut lepas ke arah utara, sedangkan ke arah selatan Gunung Ciremai di

suasana yang menarik. Berdasarkan Perda nomor 25 tahun 1996, kawasan wisata

Ciperna ditetapkan seluas 300 Ha yang diperuntukkan bagi 5 (lima) ruang kawasan

pengembangan antara lain:

- Kawasan Wisata Agro Griya. Pembangunan Agro Griya dalam bentuk rumah kebun yang dapat disewakan dengan fasilitas Hotel Bintang.
- Kawasan wisata Agro Tirta. Pembangunan Agro Tirta dalam bentuk pembuatan danau buatan yang dilengkapi rekreasi air.
- Kawasan Agro Wisata I
- Kawasan Agro Wisata II. Agro Wisata I dan II diarahkan dalam bentuk pembangunan kawasan perkebunan mangga gedong gincu, srikaya, atau tanaman jenis lainnya. Di samping itu membangun *track* olahraga yang dapat menyesuaikan dengan kontur tanah di sekitarnya.
- Kawasan Land Mark.

2.

Belawa

Lokasi wisata ini berjarak kira-kira 25 km dari Kota Sumber ke arah timur. Objek wisata ini memiliki daya tarik dari kura-kura yang mempunyai ciri khusus di punggung dengan nama latin "Aquatic Tortose Ortilia Norneensis". Menyimpan legenda menarik tentang keberadaannya di Desa Belawa, Kecamatan Sedong. Menurut penelitian merupakan spesies kura-kura yang langka dan patut dilindungi keberadaannya. Objek wisata ini direncanakan untuk dikembangkan menjadi kawasan yang lebih lengkap, yaitu taman kura-kura (turtle park) atau taman reptilia.

3.

Situ Sedong

Terletak di Kecamatan Sedong sekitar 26 km dari arah pusat Kota Sumber, dengan luas lahan 62,5 Ha. Selain mempunyai panorama yg indah, situ ini juga disebut pula situ pengasingan yang merupakan tempat rekreasi air dan pemancingan.

4. Banyu Panas Palimanan

Objek wisata ini terletak di Kecamatan Palimanan sekitar 16 km dari Cirebon ke arah Bandung, merupakan pemandian air panas dengan kadar belerang yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit kulit. Pemandian air panas ini ada di sekitar bukit Gunung Kapur, Gunung Kromong, yang mempunyai keistimewaan mata air selalu berpindah pindah.

5. Plangon

Objek wisata Plangon berlokasi di Desa Babakan Kecamatan Sumber ± 10 km dari Kota Cirebon. Tempat rekreasi dengan panorama alam indah yang dihuni oleh sekelompok kera liar. Selain tempat rekreasi, terdapat juga makam Pangeran Kejaksan dan Pangeran Panjunan. Puncak acaranya biasa di masa ziarah Plangon tanggal 2 Syawal, 11 Dzulhijjah, dan 27 Rajab. Untuk pengembangan wisata ini meliputi lahan sekitar 10 Ha, dan status tanah ini milik Kesultanan. Kapasitas pengunjung rata-rata sekitar 58.000 pengunjung/tahun.

6. Situ Patok

Luas Situ Patok 175 Ha yang terletak di Desa Setu Patok sekitar 6 km dari Kota Cirebon ke arah Tegal, objek wisata ini selain mempunyai panorama indah juga tersedia sarana rekreasi air dan pemancingan.

Lokasi ini berpotensi untuk dikembangkan sekitar lahan 7 Ha, dengan status tanah negara. Prasarana yang diperlukan adalah pembuatan dermaga, pengadaan perahu motor, sarana pemancingan, serta pembangunan rumah makan yang artistik. Jalan ke arah lokasi cukup baik dan lebar, jaringan aliran listrik sudah tersedia dan saat ini minat masyarakat untuk mengunjungi wisata ini cukup banyak.

7. Cikalahang

Kawasan Cikalahang merupakan kawasan yang baru berkembang dengan daya dukung alam. Sasaran wisatawan pada awalnya adalah objek wisata Telaga Remis yang dikelola oleh Perum Perhutani KPH Kuningan dan berada di wilayah Kuningan.

Hingga saat ini kawasan Telaga Remis masih menarik wisatawan yang dapat diandalkan dari segi pendapatan. Jalan menuju objek wisata ini adalah melalui Desa Cikalahang yang berada di wilayah Kabupaten Cirebon, sehingga keberadaannya memberikan keuntungan bagi masyarakat di sekitar usaha lain sebagai daya pendukung. Di samping itu juga kawasan Cikalahang telah berkembang menjadi suatu kawasan yang mempunyai daya tarik sendiri yaitu dari usaha restoran/rumah makan ikan bakar. Dengan banyaknya peminat, wilayah itu berkembang pesat menjadi daya tarik wisata makan,

sehingga pada hari-hari libur penuh dikunjungi wisatawan.

Menjual keadaan alam yang menarik dengan sumber air dari kaki Gunung Ciremai yang tidak pernah kering, sangat memungkinkan untuk membuka peluang usaha kolam renang yang bersifat alami dengan fasilitas modern serta bumi perkemahan.

Kawasan wisata Cikalahang terletak sekitar 6 km dari Kota Sumber dan 1 km dari jalan alternatif Cirebon-Majalengka dengan lingkungan alam yang masih asri.

8. Wanawisata Ciwaringin

Hutan wisata dengan menampilkan keindahan alam dan banyak ditumbuhi oleh pohon kayu putih. Menyediakan lokasi bagi para penggemar jalan kaki dan arena *motor cross*. Di lokasi ini juga terdapat Danau Ciranca bagi penggemar memancing. Berlokasi di Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin, 17 km dari Kota Sumber.

DAFTAR PUSTAKA

A. PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

UNDANG-UNDANG NO. 43 TAHUN 2009 TENTANG KEARSIPAN

**PP. 28 TAHUN 2012 TENTANG PELAKSANAAN UNDANG-UNDANG
NO 43 TAHUN
2012**

B. BUKU

**KOSWARA, H. UDIN. SH.MM., SEJARAH PEMERINTAHAN KERES-
IDENAN CIREBON. CIREBON, 2000.**

**KARTODIRDJO, SARTONO. (1975). SEJARAH NASIONAL INDONESIA
V, JAKARTA: DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,**

**MARSONO. (2005). SEJARAH PEMERINTAHAN DALAM NEGERI, JA-
KARTA.**

RICKLEFS, M.C. (2005). SEJARAH INDONESIA MODERN, JAKARTA.

C. TERBITAN RESMI

**ENCYCLOPAEDIA VAN NEDERLANDSCH-INDIE, 1917-1921. GRAVEN-
HAGE: 'S MARTINUS NIJHOFF.**

**REGEERINGS ALMANAK VOOR NEDERLANDSCH-INDIE. 1901, 1916,
1940. BATAVIA: LANDSDRUKKERIJ**

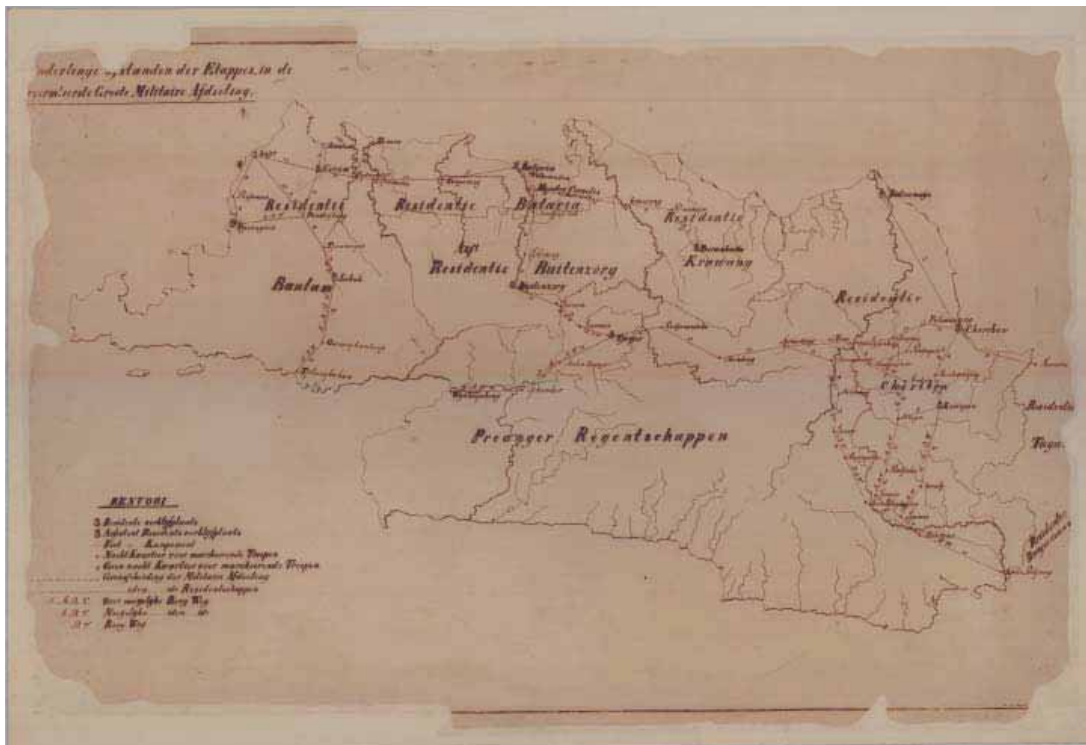
**STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIE. 1884, 1897. BATAVIA:
LANDSDRUKKERIJ.**

D. SITUS

[HTTP://WWW.CIREBONKAB.GO.ID](http://www.cirebonkab.go.id)

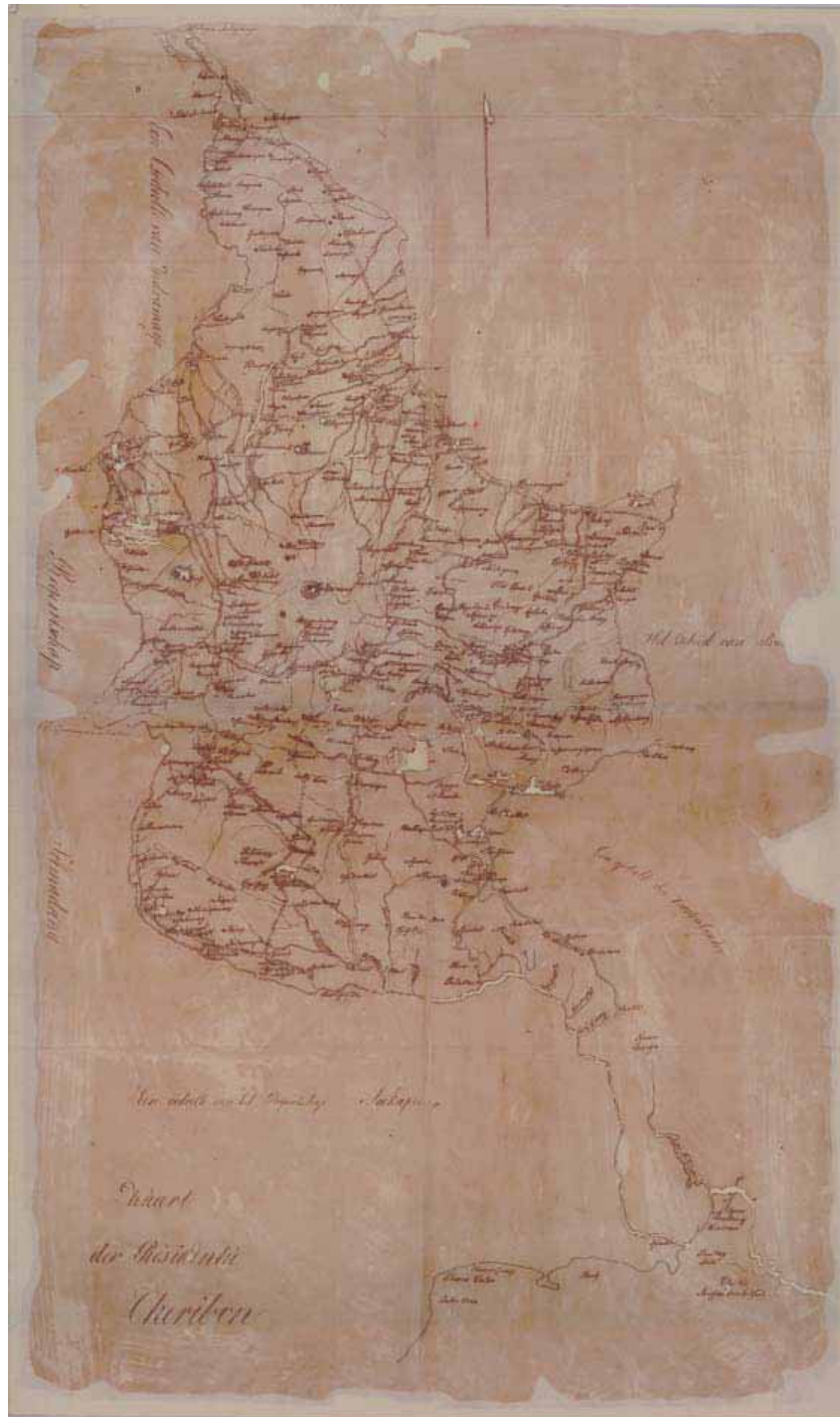
**CITRA
KABUPATEN CIREBON
DALAM ARSIP**

GEOGRAFIS



Peta persebaran kekuatan militer di Cirebon,
1808

Sumber: ANRI, de Haan H.27



Peta wilayah keresidenan Cirebon,
1820
Sumber: ANRI, de Haan H.13



Peta persebaran penduduk Desa Arjawinangun, Kecamatan Arjawinangun, Daerah Cirebon, 1978

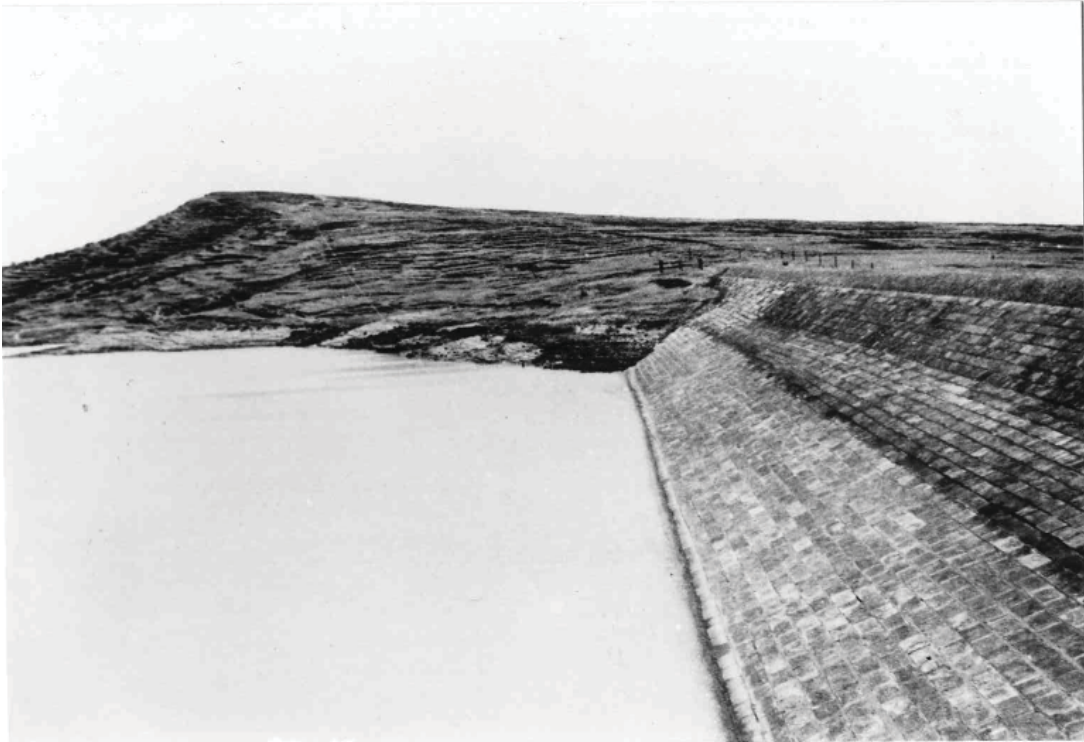
Sumber: ANRI, BPS 223/010/4087/0938/2



Peta persebaran penduduk Desa Beber, Kecamatan Beber, Daerah Cirebon, 1978

Sumber: ANRI, BPS 1/5010/4087/0922/1

INFRASTRUKTUR



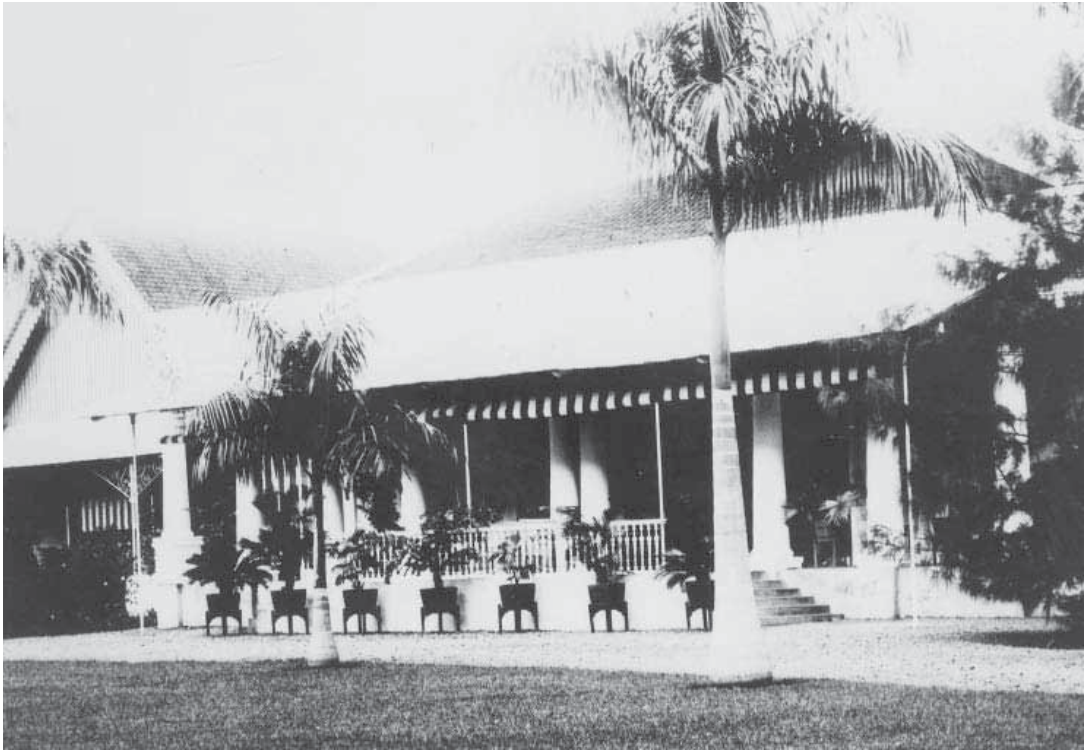
Tanggul Situ Patok, Cirebon,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 533/37



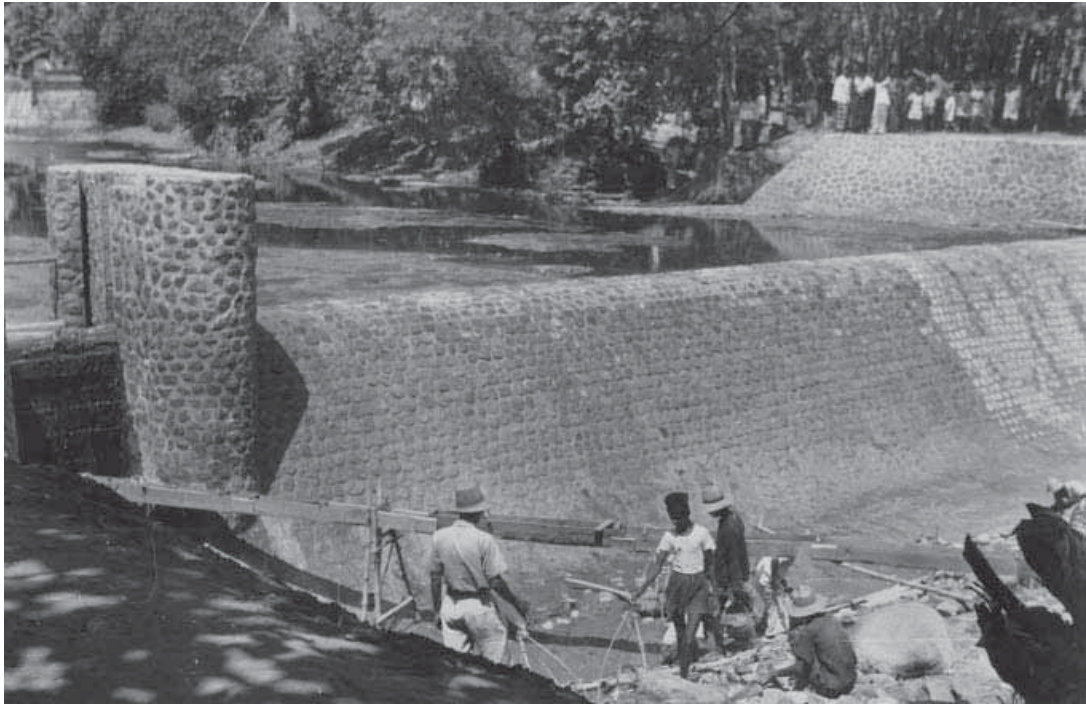
Jembatan kereta api jurusan Cirebon-Kroya, Jawa Barat,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 1103/18



Rumah Administratur di Tersana, Cirebon, Jawa Barat
[1930]

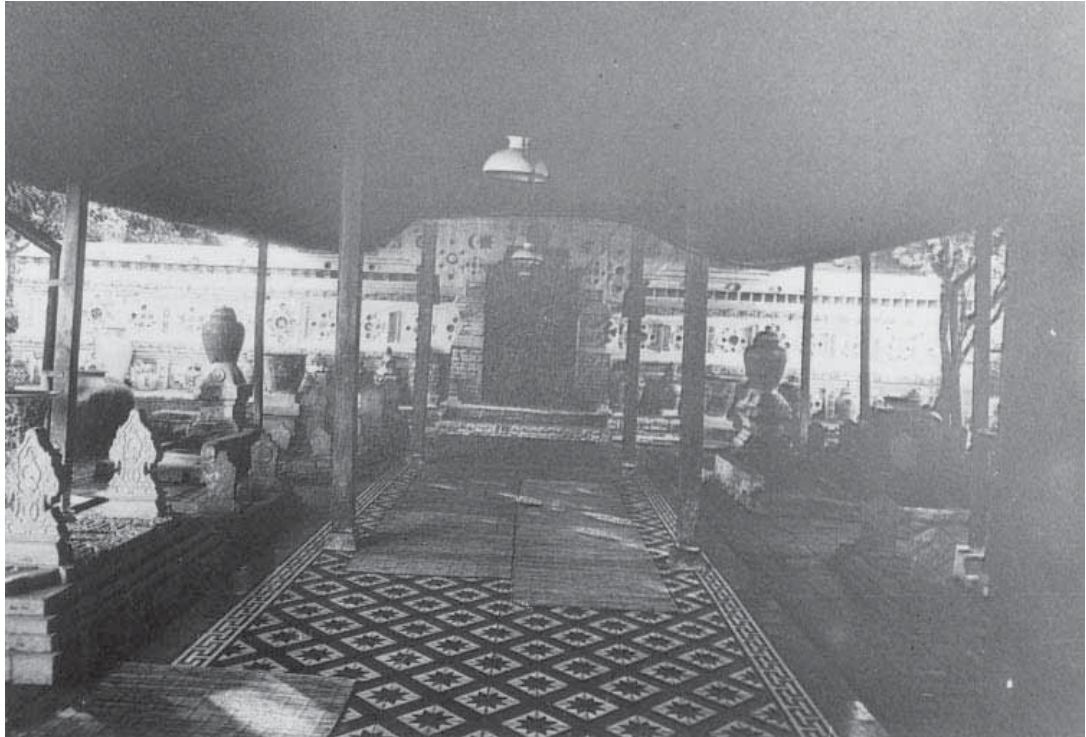
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 577/13



Suasana gotong royong penyelesaian pembangunan dam
di desa Batembat, Kabupaten Cirebon,
2 September 1953

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5302/793

KEAGAMAAN



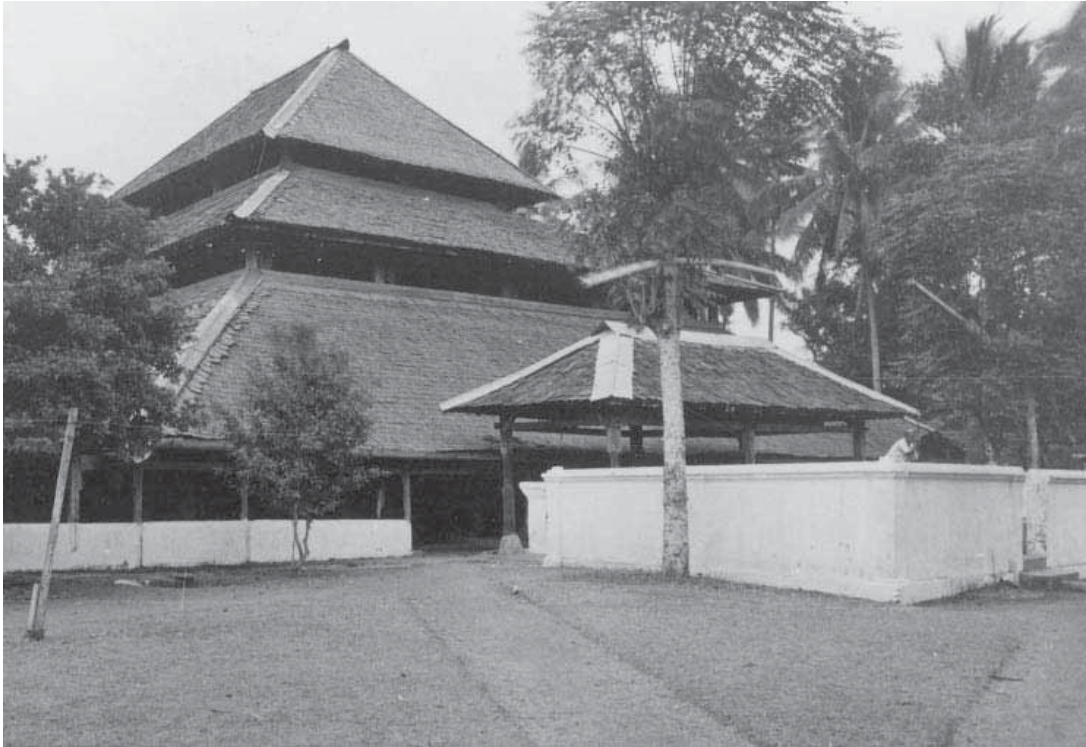
Komplek Astana Gunung Jati di Cirebon, Jawa Barat,
1925

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 185/6



Suasana di dalam Klenteng Cina dan orang berdoa, Cirebon,
Jawa Barat,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 792/11



Masjid Agung di Kasultanan Kasepuhan Cirebon, yang beratap tumpang susun tiga, Jawa Barat, [1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 184/30



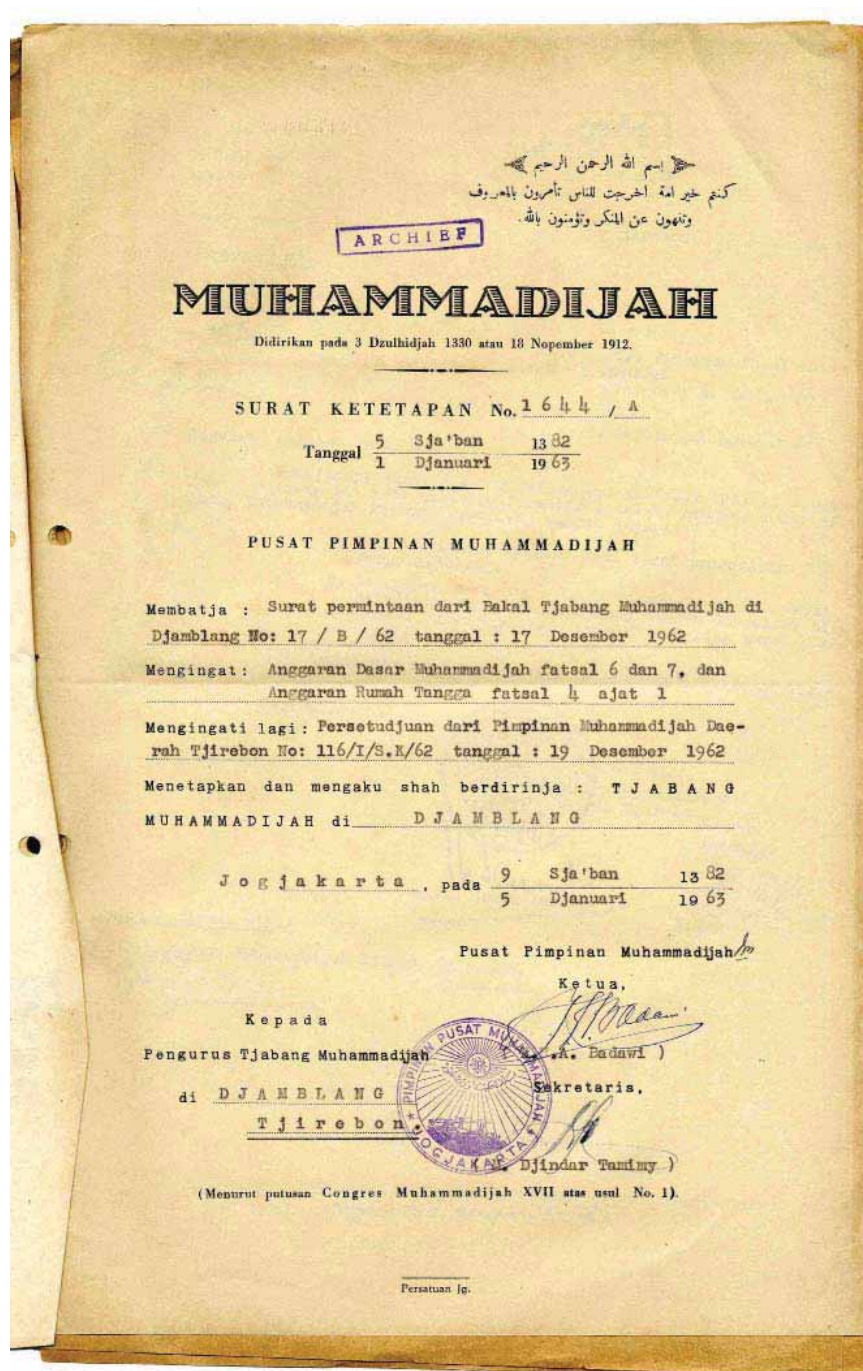
Masjid di alun-alun Cirebon,
yang beratap tumpang susun dua, Jawa Barat,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 184/34



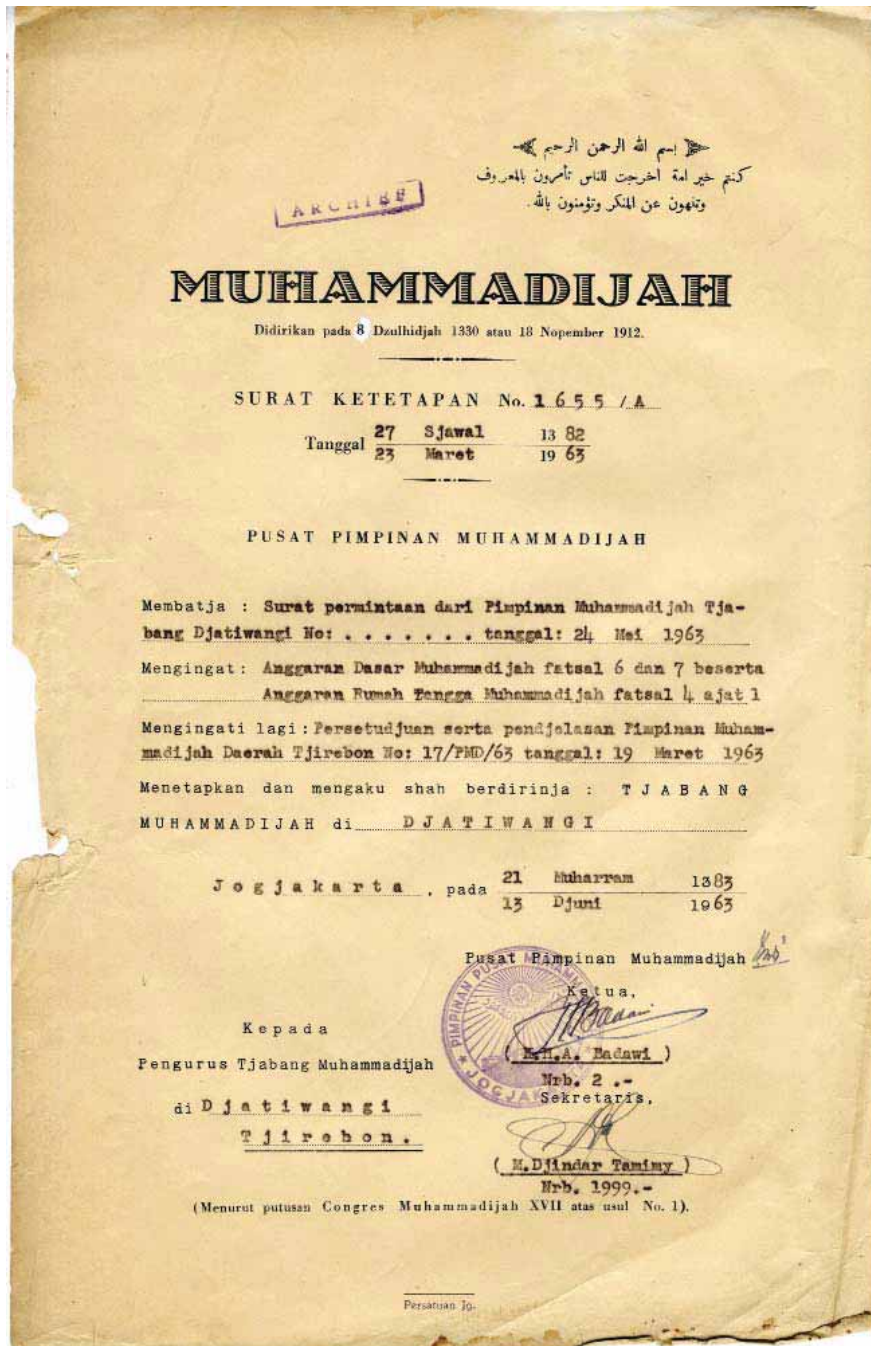
Masjid Anjatan di Cirebon, yang beratap tumpang susun dua,
Jawa Barat,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 185/10



Surat Penetapan Pimpinan Muhammadiyah Cabang Jamblang
Daerah Cirebon dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta,
6 Januari 1963

*Sumber: ANRI, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta
No. 2114*



Surat Keputusan mengenai pengesahan berdirinya
 cabang Muhammadiyah Jatiwangi Cirebon,
 13 Juni 1963

*Sumber: ANRI, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta
 No. 2118*

SOSIAL DAN BUDAYA



Profil penduduk Arjawinangun, Cirebon,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 427/20



Lelaki tua berpakaian adat/tari di Cirebon, Jawa Barat,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 19/8



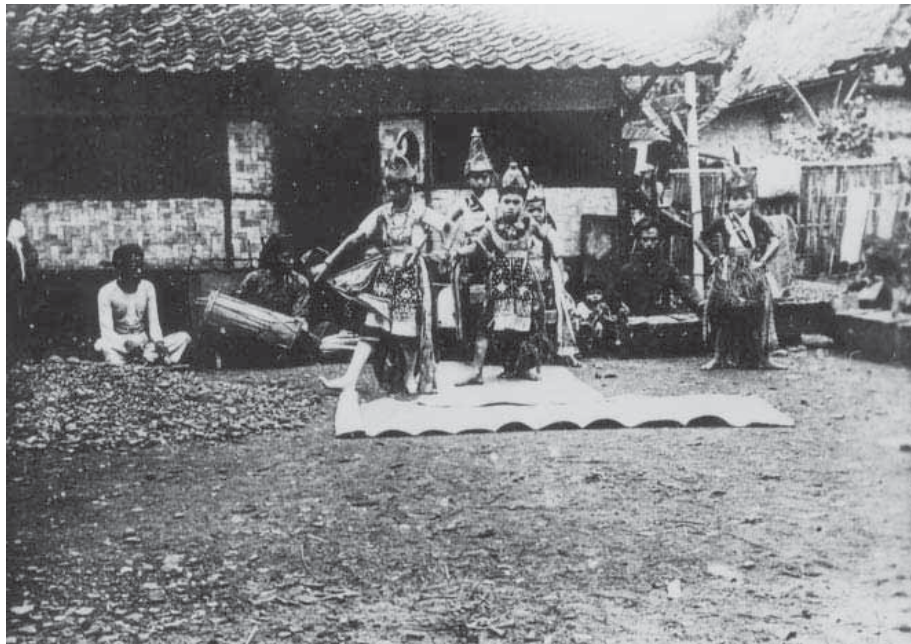
Gambar sejumlah anak dalam suasana pedesaan di Cirebon,
Jawa Barat,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 427/18



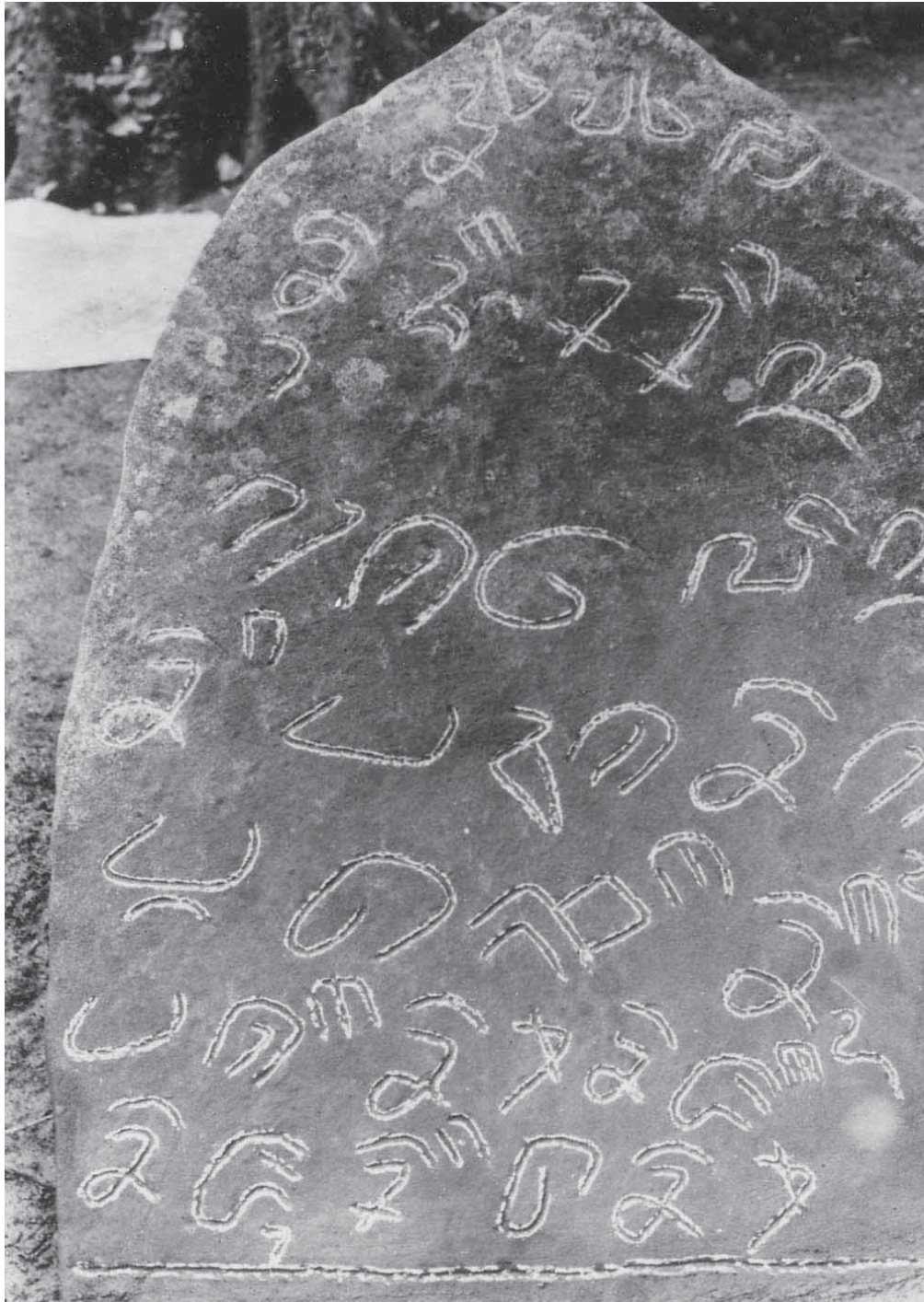
Pasangan pengantin dari Kasultanan Kasepuhan, Cirebon,
Jawa Barat,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 95/56



Penari adat kacirebonan yang diiringi gamelan di Cirebon,
Jawa Barat,
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 405/54 (atas),
KIT Jawa Barat 405/56 (bawah)*



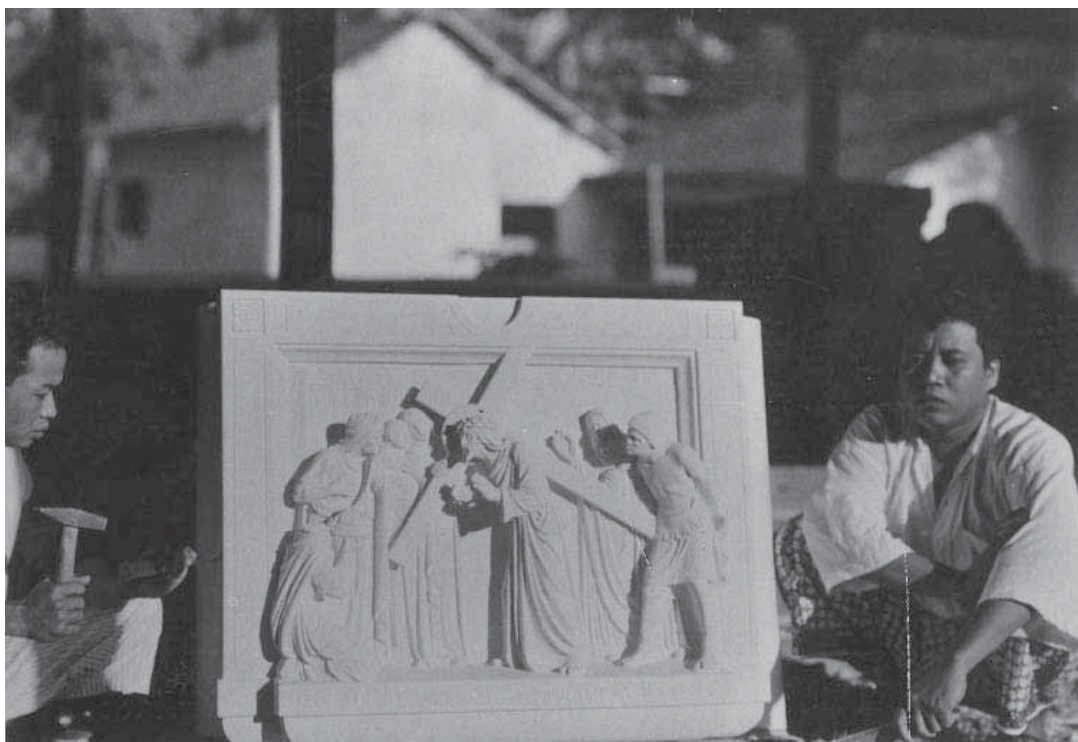
Batu bertulis di Kawali, Petangan, Karesidenan Cirebon, Jawa Barat,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 1153/66



Nampan/baki kuno, dengan ornamen sepasang kijang yang
ditemukan di Cirebon, Jawa Barat
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 877/39



Pemahat patung di Palimanan,
sedang membuat relief prosesi Jalan Salib Yesus Kristus
Cirebon, Jawa Barat,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 185/8



Relief untuk Monumen Rakyat Cirebon yang mengekspresikan bekerja keras di Palimanan, Cirebon, [1930]

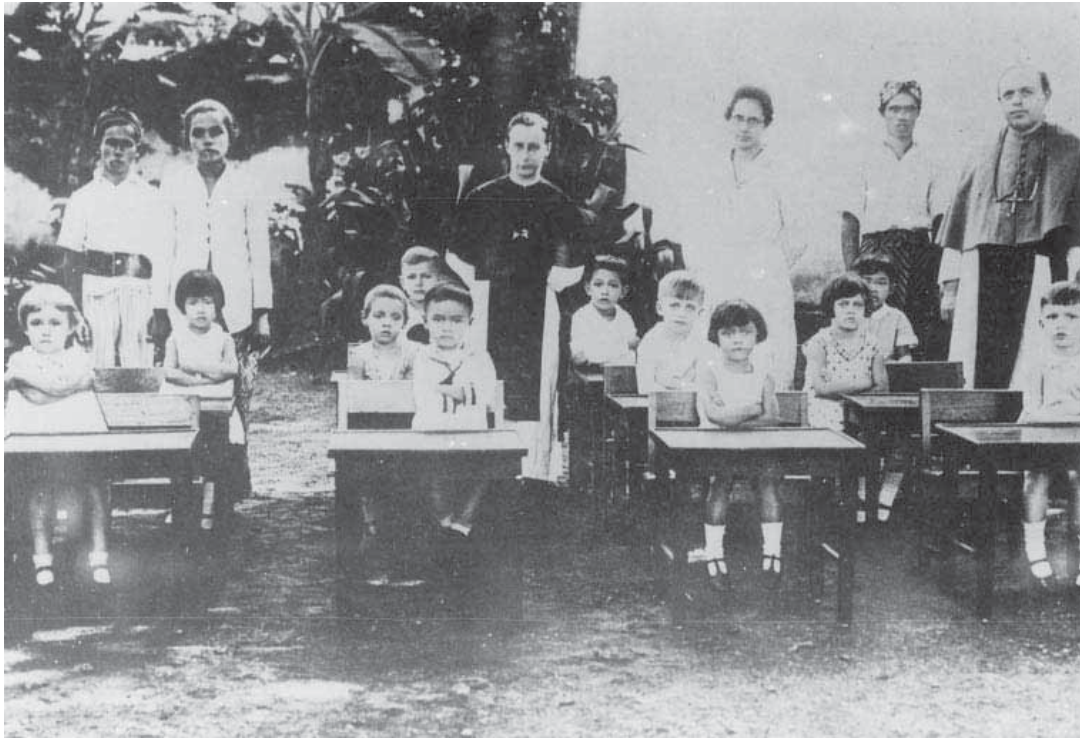
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 882/74



Gua Sunyaragi, Cirebon,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 185/90

PENDIDIKAN



Kindergarten atau Taman kanak-kanak masa Hindia Belanda
di Cirebon, Jawa Barat
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 308/69



Laporan SMA Muhammadiyah Cirebon kepada pimpinan pusat Muhammadiyah di Yogyakarta, mengenai penggunaan cap/stempel baru, 1980

Sumber: ANRI, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta No. 317



Kiai Haji Abdul Halim,
Tokoh Pendidikan asal Leuwimunding, Cirebon,
(Pendiri Prikatan Oelama dan Majelis Hayatul Qulub)
Sumber: Buku Sejarah Pendidikan



R. Gandawarsita, Pemilik Sekolah Arjawinangun yang juga merupakan anggota Cirebon Chuuoo Sangi In, tanpa tahun

Sumber: ANRI, Foto Personal P09/045

**PEREKONOMIAN
DAN
PERINDUSTRIAN**



Tempat pembuatan minuman tradisional di Palimanan, Cirebon,
1927

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 711/38



Suasana pembuatan batik motif Trusmi, Cirebon, Jawa Barat,
1927

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 712/72



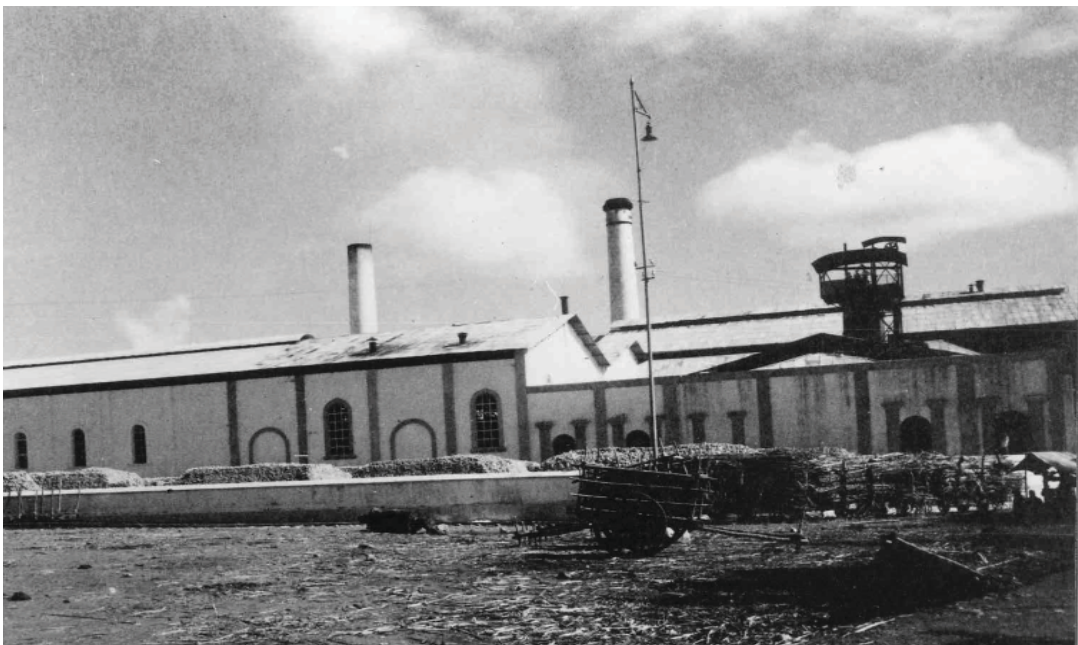
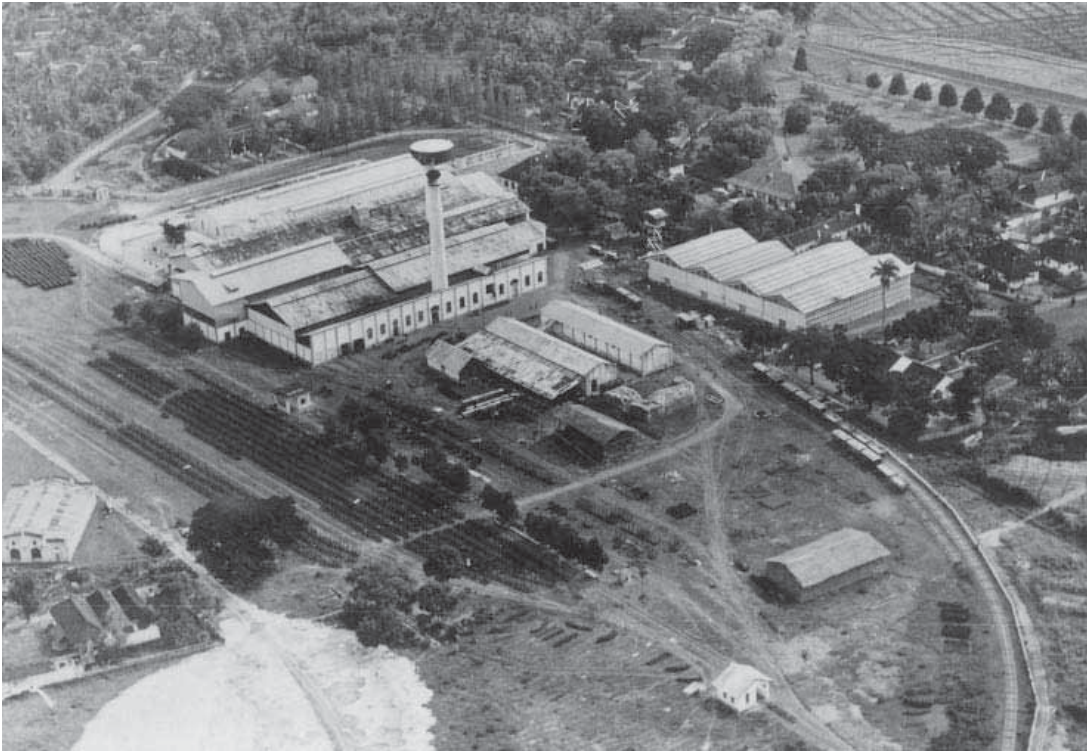
Kantor pabrik rokok *British American Tobacco Company*,
(Pabrik yang memproduksi rokok berfilter pertama di Indonesia
dengan merek kansas, escart dan marlboro),
Cirebon, Jawa Barat, 1928

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 781/45



Pabrik spritus di Pabuaran, Cirebon,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 109/18



Pabrik gula "Sindang Laut", Cirebon,
[1930]
*Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 285/60 (atas),
KIT Jawa Barat 185/18 (bawah)*



Pabrik *Nederlandsche Handel Maatschappij* (NHM), Perusahaan perdagangan Belanda Cangkol di Cirebon, Jawa Barat [1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 0033/050



Pabrik gula Surawinangun di Cirebon, Jawa Barat
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 185/16



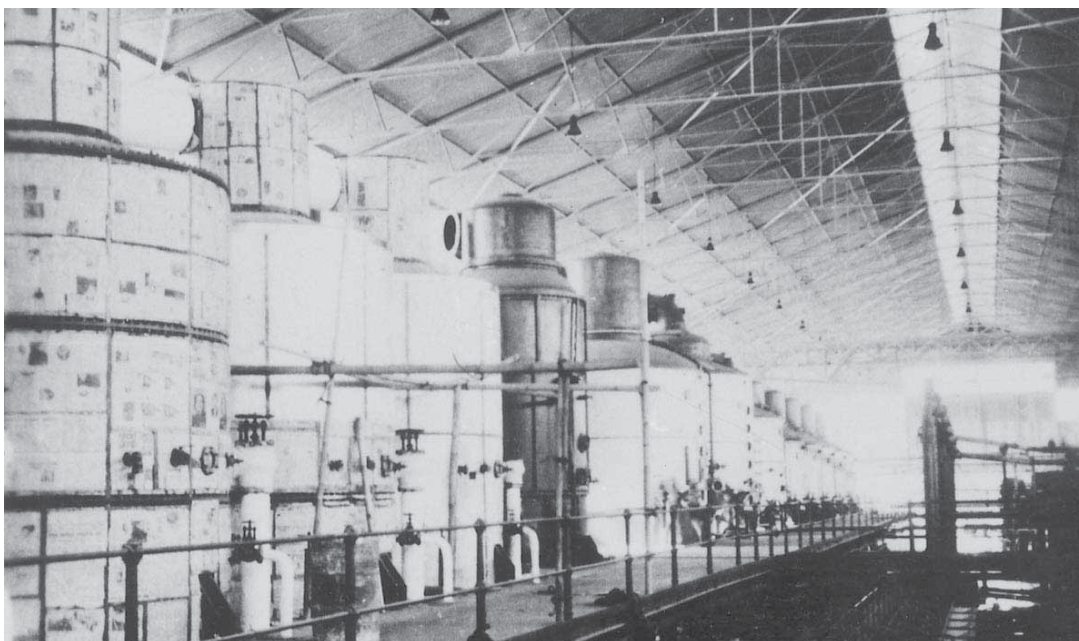
Gedung laboratorium pabrik gula di Cirebon, Jawa Barat,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 185/16



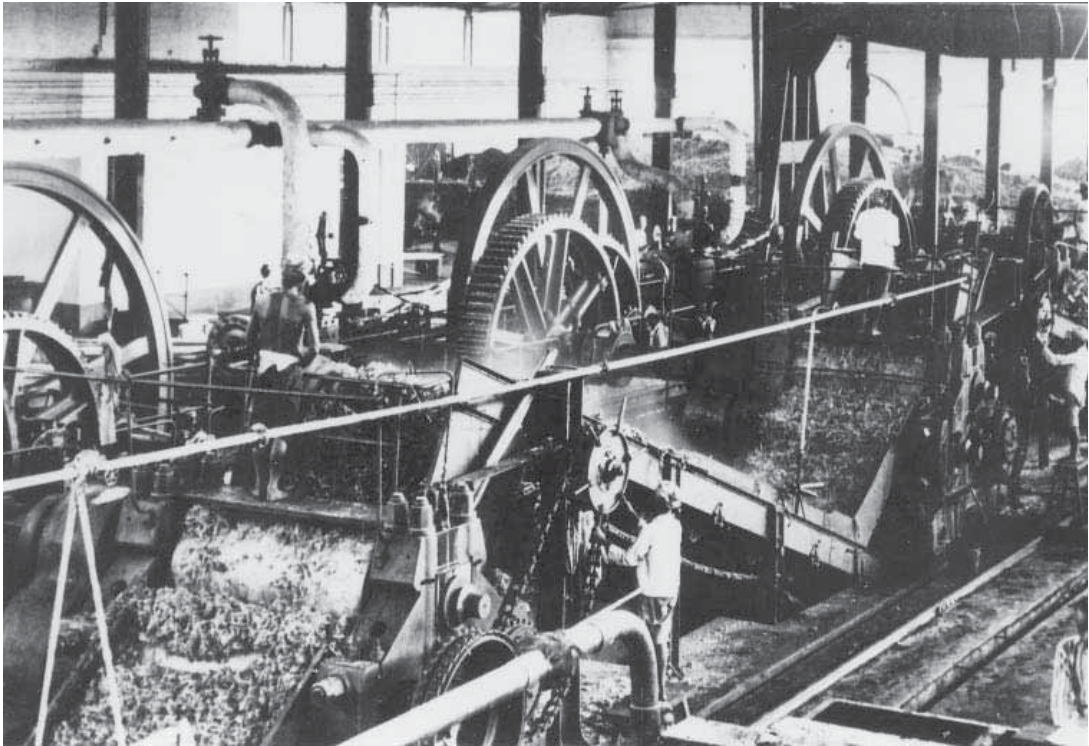
Pabrik gula Karang Soewoeng, Cirebon, Jawa Barat,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 583/74



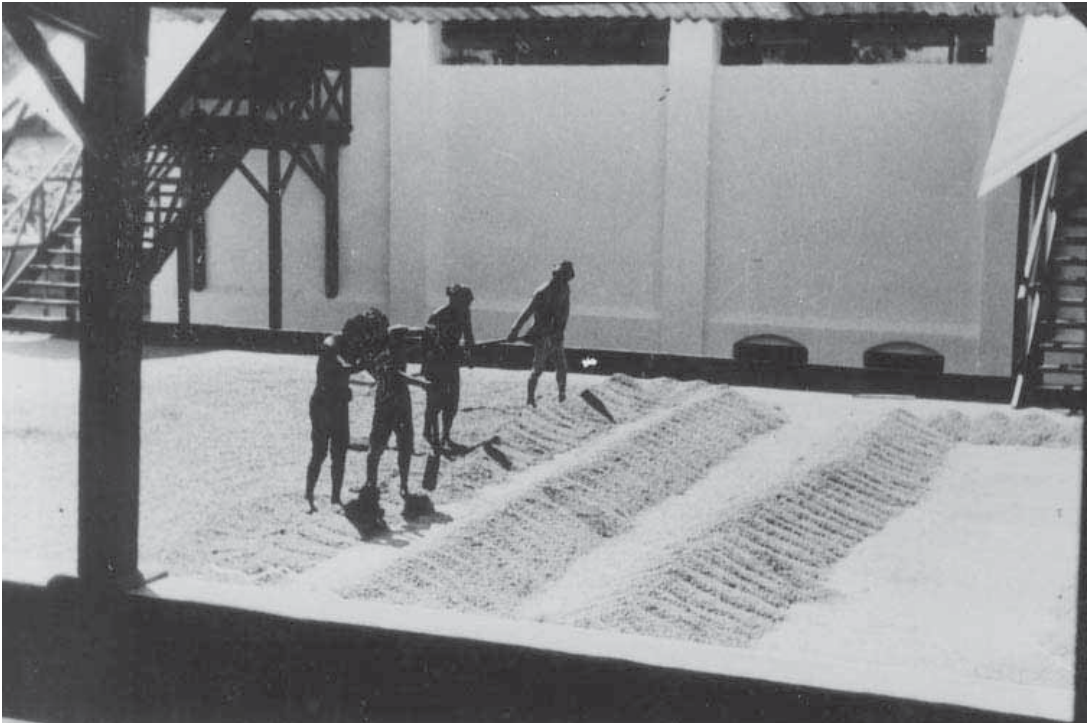
Interior dan Peralatan pabrik Tersana Baru, Cirebon, Jawa Barat,
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 583/36 (atas);
KIT Jawa Barat 583/40 (bawah)*



Mesin pemipil tebu di pabrik gula Tersana Baru,
Cirebon, Jawa Barat [1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 584/60



Penjemuran biji kopi di pabrik kopi Sumber di Cirebon,
Jawa Barat,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 611/78



tambak dan tempat penjemuran udang, Cirebon,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 622/4



Seorang wanita sedang memintal bendang dengan latar belakang kain batik yang sedang dikeringkan, Cirebon, [1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 574/10



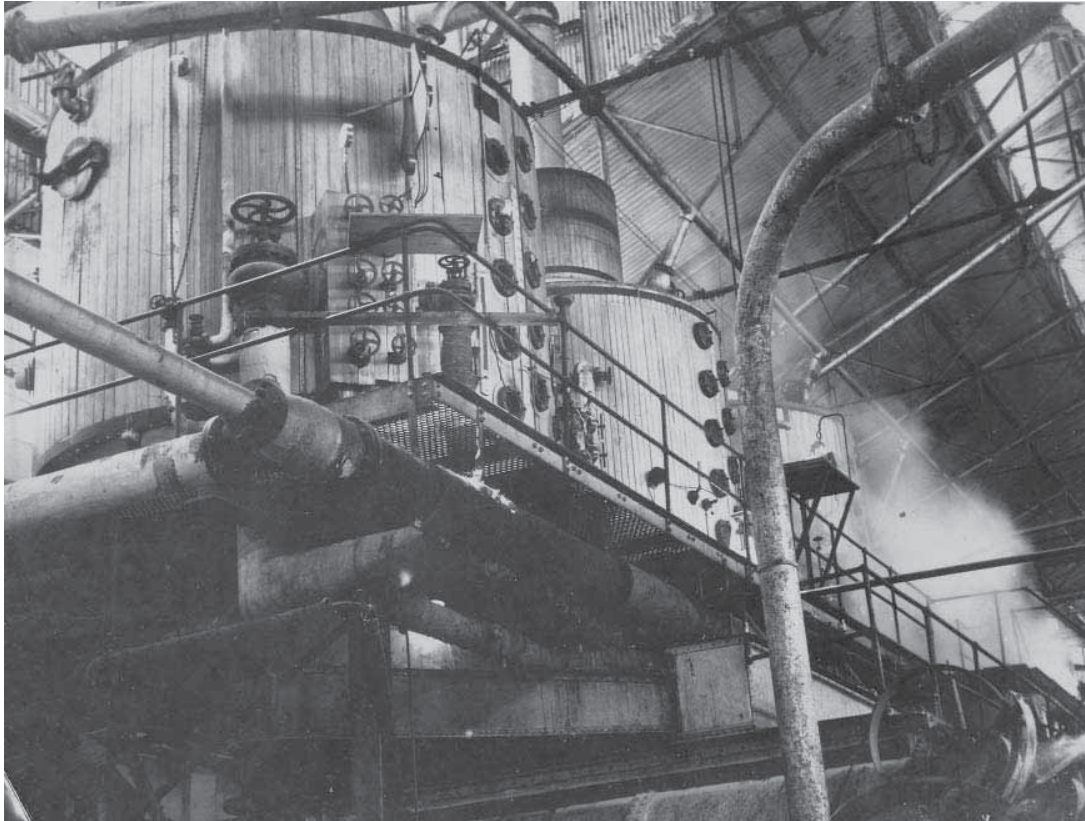
Pasar pakaian di Sumber, Cirebon, Jawa Barat,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 45/74



Laboratorium Pabrik gula Gempol,
Cirebon, Jawa Barat,
29 Mei 1951

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5002/671



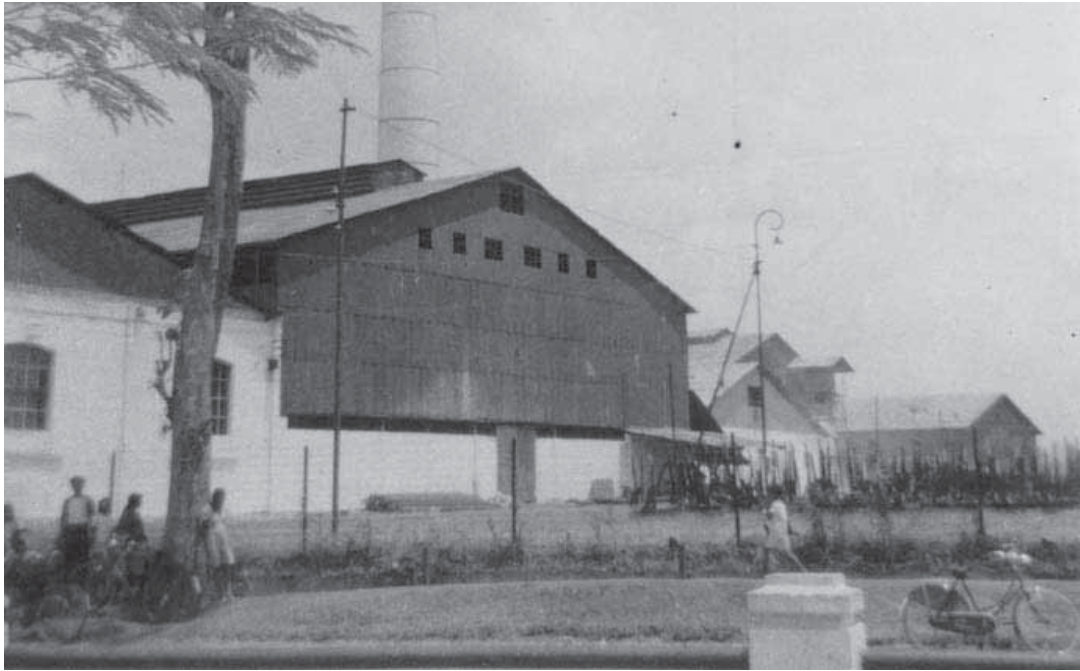
Stasiun pengolahan gula (kookstation) dari gula cair menjadi kristal, dengan memakai centrifuges, Cirebon, Jawa Barat, 29 Mei 1951

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5002/677



Para pekerja wanita yang menjahit karung gula
di pabrik gula Gempol, Cirebon, Jawa Barat,
29 Mei 1951

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5002/674



Pabrik gula Karangsuwung, Cirebon,
2 September 1953
Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5302/797



Gubernur Jawa Barat Sanusi Hardjadinata saat kunjungan kerja ke Cirebon disambut oleh pengusaha pabrik gula Karangsuwung, Cirebon,
2 September 1953

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5302/790



Ibu Sanusi Hardjadinata sedang memperhatikan kerajinan rakyat
membuat kursi rotan di desa Tegalwangi, Cirebon,
2 September 1953

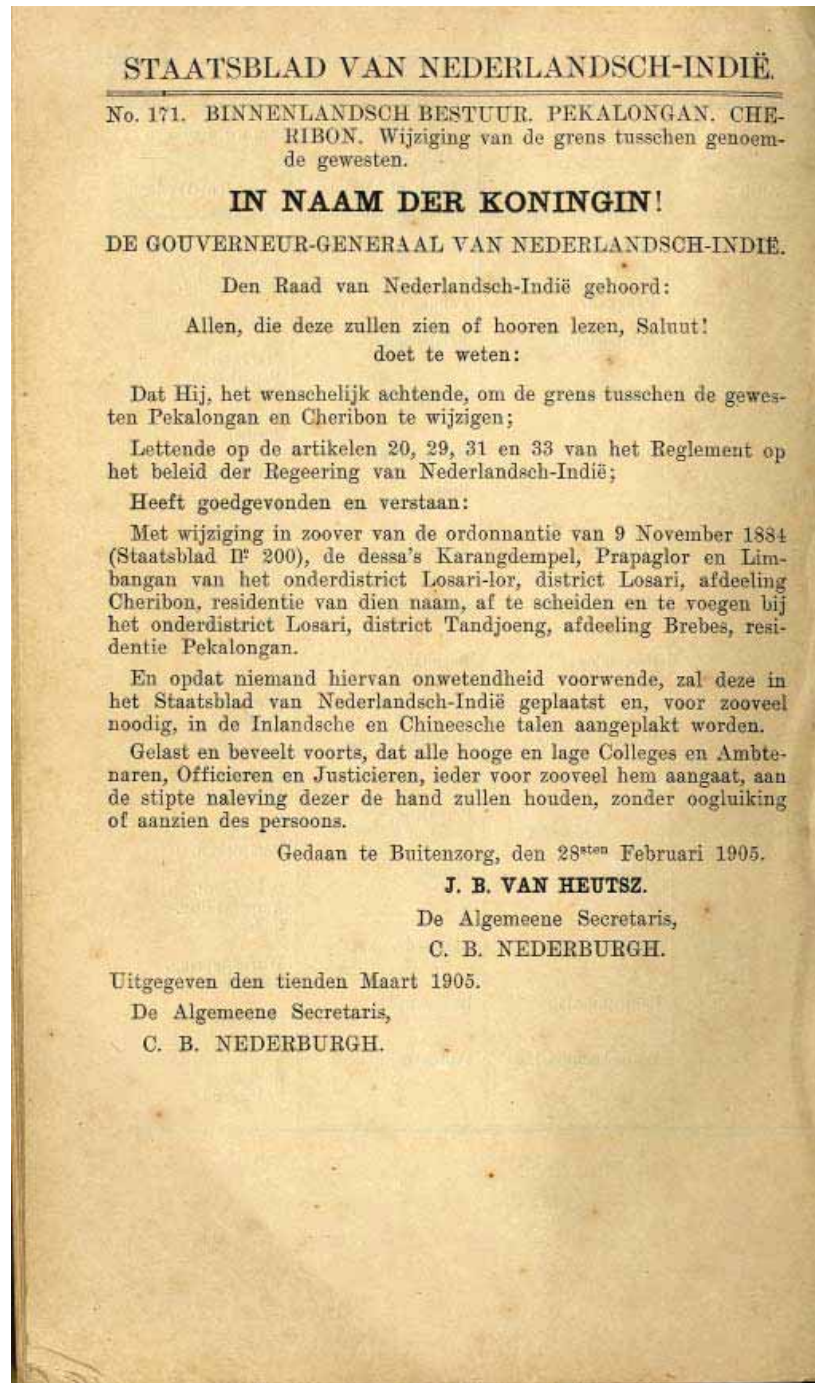
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 5302/798



Wakil Presiden M. Hatta mengunjungi Koperasi perusahaan rotan di Cirebon dan perusahaan tembaga di Panyingkiran, Majalengka, 25 Juli 1956.

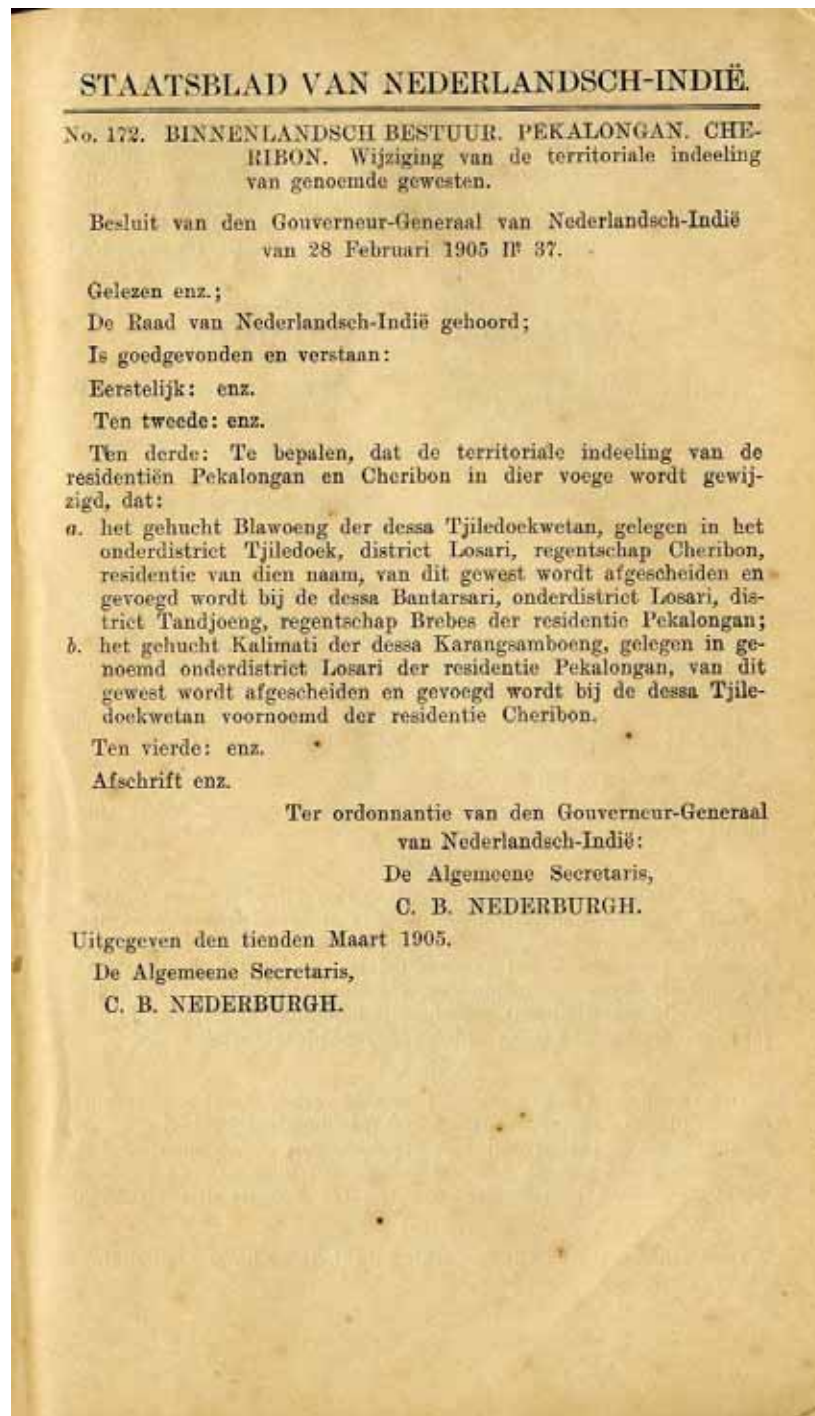
*Sumber: ANRI, Kempen 560725 FY 5-7 (atas);
Kempen 560725 FV 1-5 (bawah)*

**POLITIK
DAN
PEMERINTAHAN**



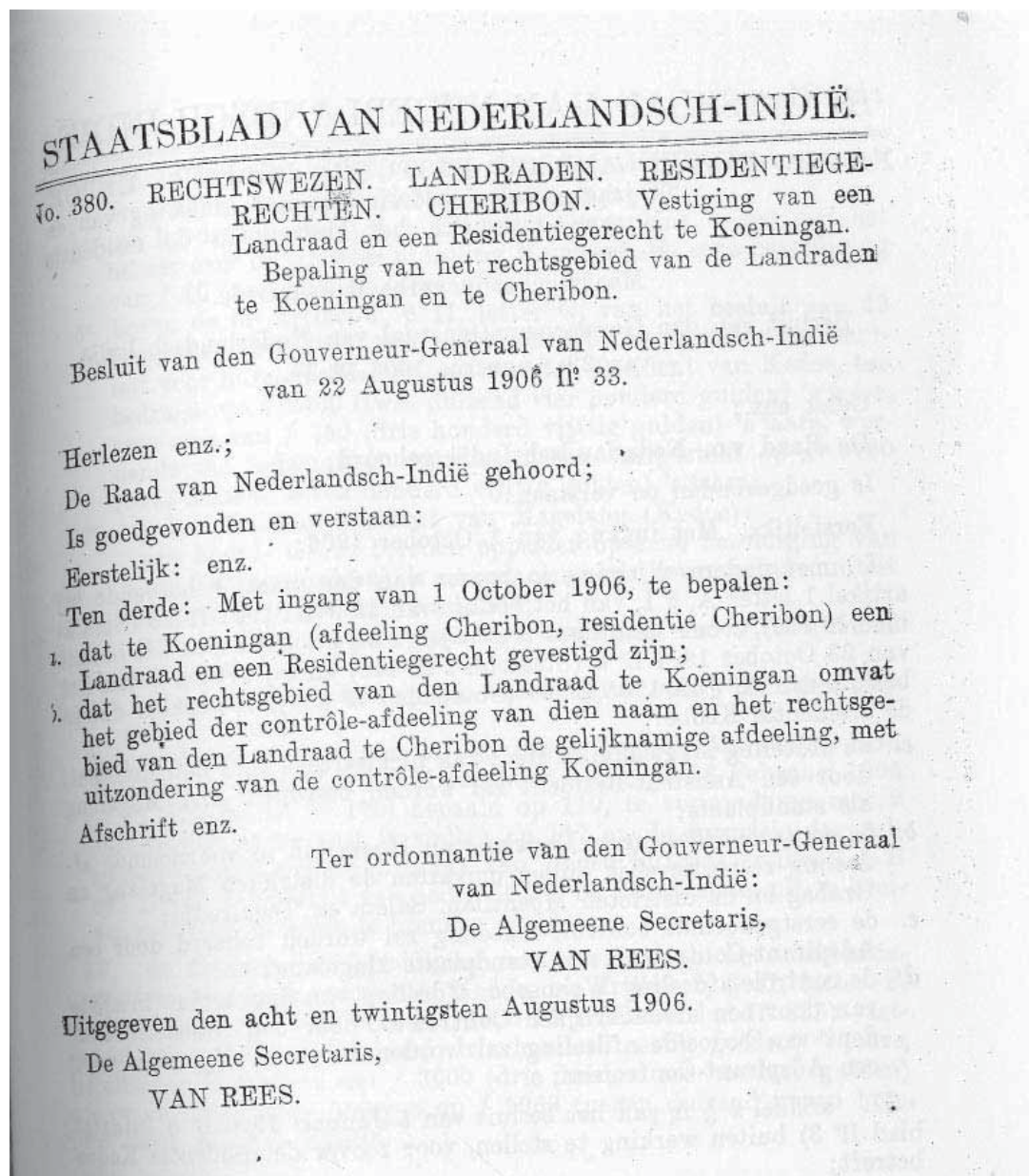
Lembar negara yang memuat Batas wilayah
antara Pekalongan dengan Cirebon,
1905

*Sumber: ANRI, Staatsblad van Nederlandsh-Indie Tahun 1905
No. 171*



Ketentuan pembagian daerah kekuasaan untuk residensi
Pekalongan dan Cirebon, 1905

*Sumber: ANRI, Staatsblad van Nederlandsh-Indie Tahun 1905
No. 172*



Ketentuan wilayah hukum bagi pengadilan negeri Kuningan
dan Cirebon, 1906,
*Sumber: ANRI, Staatsblad van Nederlandsh-Indie Tahun 1906
No. 380*



Suasana penyambutan Kedatangan pejabat pusat di Cirebon,
Jawa Barat,
1921

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 133/26

MEMORANDUM TO THE UNITED STATES IMMIGRATION AND NATURALIZATION SERVICE PERTAINING TO THE REPATRIATION OF 217 INDONESIAN SEAMEN TO CIREBON

With the establishment of the Indonesian Republic on August 17, 1945, Indonesians in various Netherlands services throughout the world were faced with the alternative of continuing their work at a time when Dutch troops were being rushed to put down the Republic in Indonesia, or to terminate their connections with the Netherlands. The body of Indonesians outside the Republic responded so rapidly and in such large numbers as those in the Netherlands Maritime Service. By October, 1945, over 200 Indonesian seamen left Dutch ships in the United States, stating they would not sail troops or war material against their families and countrymen in Indonesia. These men had no intention of entering the United States as immigrants, nor did they subsequently attempt in any fashion to circumvent the immigration laws of this country.

The Maritime Regulations of the United States providing a maximum 30 day shore-leave for seamen was complied with by the Indonesian seamen. They had to choose between returning to Dutch ships or surrendering to the Immigration Service. They voluntarily took the latter course. Admittedly, the Indonesian seamen were liable to deportation. It is well known that the men made every effort to cooperate with the Immigration Service.

Having indicated their willingness to sail on any shipping other than that of the Netherlands, or other vessels carrying war material to Indonesia, the seamen secured the recommendation of the New York Office of the Immigration Service that they be released in the custody of their counsel. The Central Office of the Immigration Service approved the submission originating in the New York Office in submitting the case of the Indonesian seamen for the consideration of the Attorney General. He understood that, at the time, the Netherlands Government claimed to be ready to place a Dutch ship at the disposal of the Department for the repatriation of the men, offering assurances of safe-conduct. In spite of this, the Central Office recommended that the men be released in the custody of counsel. Presumably, the Department felt that despite the assurances offered, the lives and security of the men would not be safeguarded under such conditions of repatriation.

These conditions in Indonesia changed to such an extent that the lives and security of 217 Indonesian seamen would be assured on their return to Dutch authorities in Indonesia now?

1. FISHERY SETTLEMENT IN INDONESIA

On October 18, 1946, a tripartite Truce was signed in Indonesia on the initiative of Great Britain, with both Dutch and Indonesian agreement. Within a few weeks, on November 19, 1946, the Netherlands Commissioner-General and leaders of the Indonesian Republic initiated the Settlement of Independence by which the Netherlands accorded de facto recognition to the Indonesian Republic in Java, Madura, and Sumatra. The Settlement was passed by the Netherlands States General, its Parliament. However, peace has followed neither Truce nor Settlement.

GENERAL STATE (AP): "Lt. General S. M. Paar (sic), Netherlands Commander-in-Chief, while denying that there was fighting on all fronts, said there were many incidents daily, that incidents were increasing, and that the 'steadily deteriorating' situation presented a real danger...The Indonesian alleged truce violations in the past three days and charged the Dutch with arbitrarily establishing demarcation lines two kilometers beyond the former Allied perimeter despite agreement. The Indonesian accused the Dutch of killing or capturing Indonesians beyond these limits."

NY DES. 2 (HP): "Dutch troops supported by artillery and bombers were engaged in a bitter battle with Indonesians today at Medan, on the east coast of Sumatra...Fighting was also in progress at other points in Java, Indonesia turned back an attempted Dutch landing at Tobago, 20 miles north of Padang, on Sumatra's west coast, these reports said."

NY DES. 5 (AP): "A Netherlands Army spokesman said that no military reports had been received from Palembang since Thursday, when 'necessary measures' had been taken by the Dutch forces to safeguard Netherlands objectives."

NY DES. 7 (Indonesian Ministry of Information): "Total damage in Palembang area by Dutch military action (rough estimate): 300 civilians killed and

and (Chinese and Indonesians for the greater part); 20 soldiers led; millions worth of goods (mostly Chinese owned) destroyed shells and fire."

Soloarta - Indonesian: "Military action is still prevalent in Soerabaya area, and to 30 miles around that city while air attacks and skirmishes are still occurring around Xrian, where there has been a total of 12,000 Indonesian casualties."

Soloarta - Indonesian: "Mass arrests have been made by the G5 on the island of Soembawa, where over one hundred persons are rounded up by the authorities for their participation in the island's movement. (Indonesian mind) Among those arrested is the firm of the Independence Committee who is also a member of the Soembawa council."

examples simply suggest the active warfare in Indonesia today, viewed from the position taken by top military and diplomatic Netherlands regarding peace in Indonesia. Lt. General Spoor, the Indonesian, has appealed to the United States for arms, according February 14, saying, "The policy I will follow is that of the late Roosevelt namely, not words backed up by a big stick,.... undertake a series of limited objectives. In this way we hope we without stirring up trouble over a wide area. At present we hold, enough to do the job."

being made in the Netherlands to replace the liberal Dr. Ruess Commissioner-General with Mr. Lovin, who has stated that he is himself bound by an agreement with a "black people." His plan in Indonesia by substituting "Dutch occupation of the harbors the railways" for Singapore.

The Indonesian Republic have emphasized the dangers inherent here. Vice President, Mohammad Hatta, stated on January 10, "The actions taken by the Dutch militarists are adequate proof of militarists are actually subverting the policy of their own Lt. Spoor's soldiers are out to extend Dutch territory, then seek them."

fore the Council of Ministers on January 10th, Indonesian Minister of Defense, Soekarno, said "The happenings of late compel the Dutch have long planned attacks on our positions...I Indonesian evacuees from the Dutch occupied area to Hapohilcan since this, what has been liberally marked in our mind was the liquor of Spoor and of another Hapohilcan police official who was held up and subsequently shot on the spot."

of the Dutch troops has been confirmed by an impartial Bert Trumbull, Far Eastern correspondent of the N.Y. TIMES via on November 18: "It is well known that the Dutch army with extremists, particularly former prisoners of the Japanese concentration camps into the line against the Indonesians of Indian fighting. It is widely believed here that there is a peaceful solution....."

STATE TOWARD REPATRIATION TO THE DUTCH

ing the physical dangers attendant the seamen's return to Indonesia, the mental attitude of the men cannot be overlooked. The men back on Dutch ships was presented to the men seamen unambiguously refused. Their voluntary rejection in some way. The men emotionally well-adjusted, fear Dutch authority in these circumstances. This would present a real danger to their security. Many stated that they would rather spend the rest of their lives in United States Immigration Centers were at least they were sure of their lives, than to return to Dutch rule. We have reason to believe that should the United States turn them over to Dutch authority, some of the men might do violence to themselves, just as that rule over the European countries brought it in wake away suicides of people who were afraid of falling into Nazi hands.

This underlying fear is not peculiar to the Indonesian seamen in the United States. In every country where there were concentrations of seamen - India, Australia, Egypt, Saudi Arabia - the men vigorously rejected Dutch claims to them. In Egypt and India, for example, seamen who were beached because of the lack

Memorandum kepada Badan Urusan Imigrasi dan Naturalisasi Pemerintah Amerika berkaitan dengan repatriasi 217 pelaut Indonesia ke Cirebon sehubungan dengan terbentuknya NKRI, 17 Agustus 1945

Sumber: ANRI, M. Bondan No. 315



Kunjungan Wakil Presiden, Mohammad Hatta ke Pekapuran
di Kedungbunder, Cirebon, Jawa Barat,
4 Juni 1951

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5002/917



Zakua Ardjabrata, Keluarga Kacirebonan bersama isteri,
15 November 1953

Sumber: ANRI, Foto Personal P10/009



dr. Moehammad Toha, Anggota *Tjuo Sangi In* asal Cirebon,
tanpa tahun

Sumber: ANRI, Foto Personal P09/127



Presiden Soekarno bersama rombongannya
pada malam resepsi dan perkenalan di Karesidenan Cirebon,
12 November 1955

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5502/674



Residen Cirebon menunjukkan kenang-kenangan dari Presiden Soekarno untuk rakyat Cirebon berupa tulisan mengandung nasehat pada Rapat Umum di Karesidenan Cirebon, 12 November 1955

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5502/665



Presiden Soekarno bersama rombongannya dalam acara malam kesenian di rumah Residen Cirebon,
12 November 1955

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5502/671



Presiden Soekarno menerima tanda mata dari rakyat Cirebon berupa lukisan pada malam resepsi di rumah Residen Cirebon, 12 November 1955

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5502/676



Menteri Sosial, Sutomo dan rombongan berziarah
ke Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon,
27 Februari 1956

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5601/086



Presiden Soekarno disambut Rakyat Cirebon
dalam rangka kunjungan kerja ke Cirebon,
7 April 1956

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat JB 5601/506

24

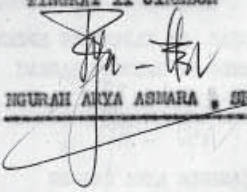
PANWASLAK II KABUPATEN CIREBON

REKAPITULASI BENTUK KEGIATAN KAMPANYE PEMILU 1987.

No	O P P	BENTUK KEGIATAN				KETERANGAN
		IRAPAT	PERNYAIAN	INTRA	INTRA	
		UMUM	PAWAI	DARAH	BEDYA	INILAH
1.	PPP	-	8	17	-	1
2.	GOLKAR	40	26	2	-	6
3.	PDI	-	17	10	-	-

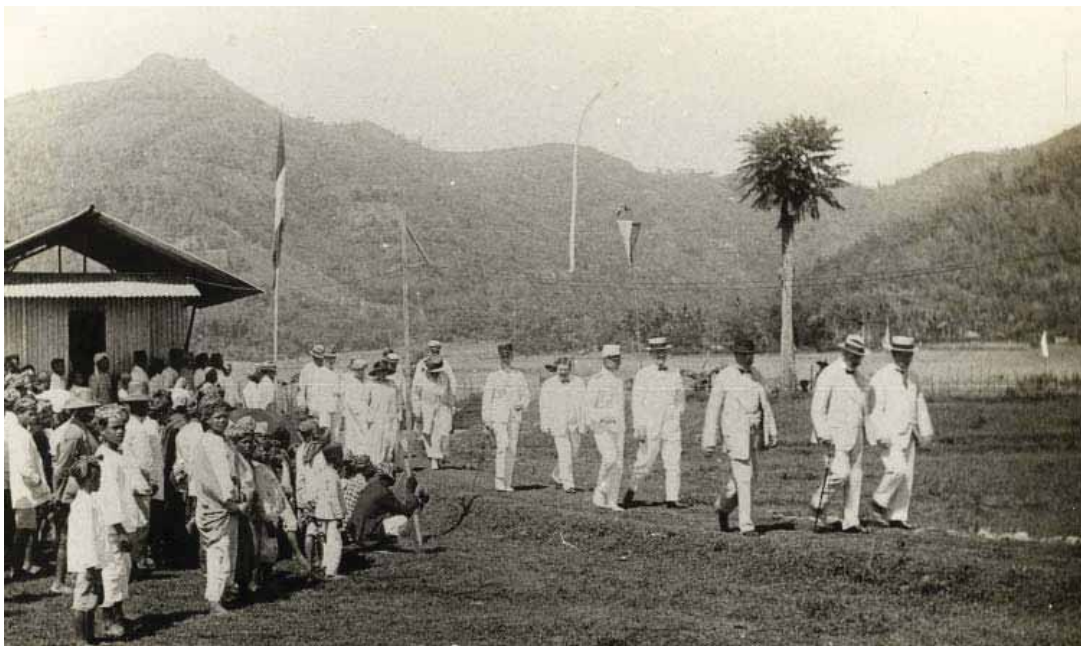
CIREBON, 1 AGUSTUS 1987.

KETUA PANWASLAK II KABUPATEN DAERAH
TINGKAT II CIREBON


NGURAH ARYA ASMARA, SH

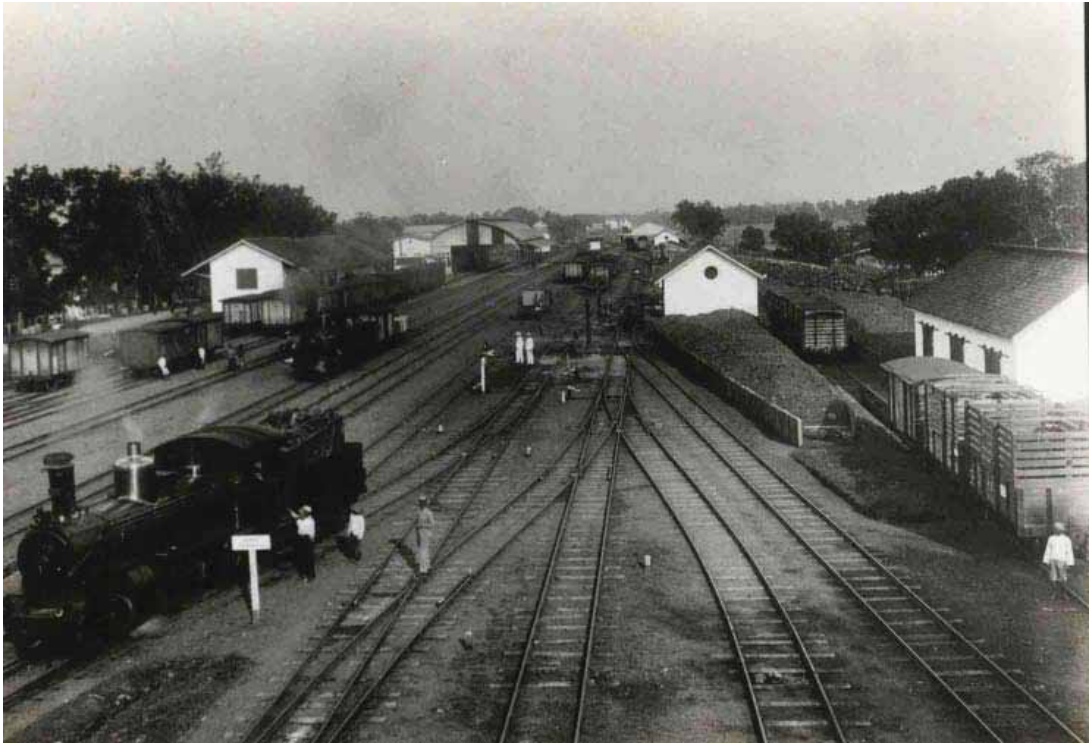
Rekapitulasi Bentuk Kegiatan Pemilu tahun 1987
di Kabupaten Cirebon
Sumber: ANRI, KPU 1971-1999 No. 432

TRANSPORTASI

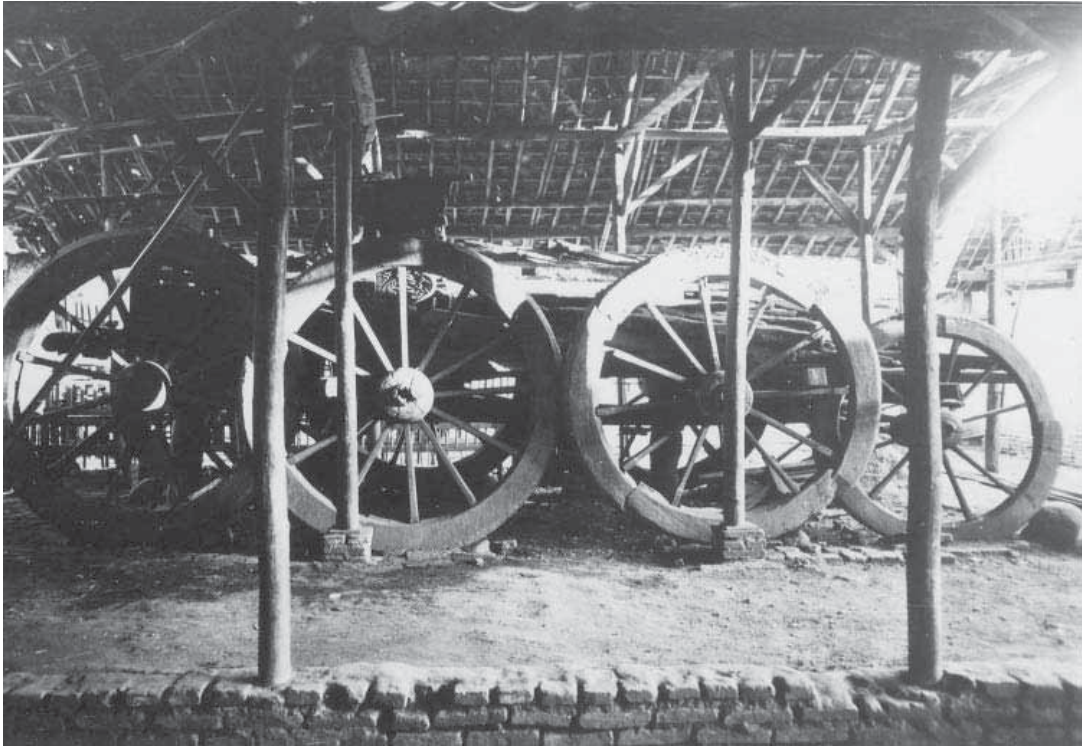


Suasana kunjungan pejabat di stasiun Kereta Api Cangkring,
Cirebon,
[1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 101/16 (atas);
KIT Jawa Barat 101/12 (bawah)*



Stasiun Kereta Api Kejaksan, Cirebon,
[1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 1103/26



Gerobak Cirebon (*jagernout*),
yang biasa ditarik oleh hewan jenis sapi (bull-lock),
Jawa Barat, 1938

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 205/24



Kereta lori yang mengangkut batang pohon tebu dari kebun ke pabrik untuk digiling, Cirebon, Jawa Barat, 12 Mei 1951

Sumber: ANRI, Kempen Jabar JB 5002/692



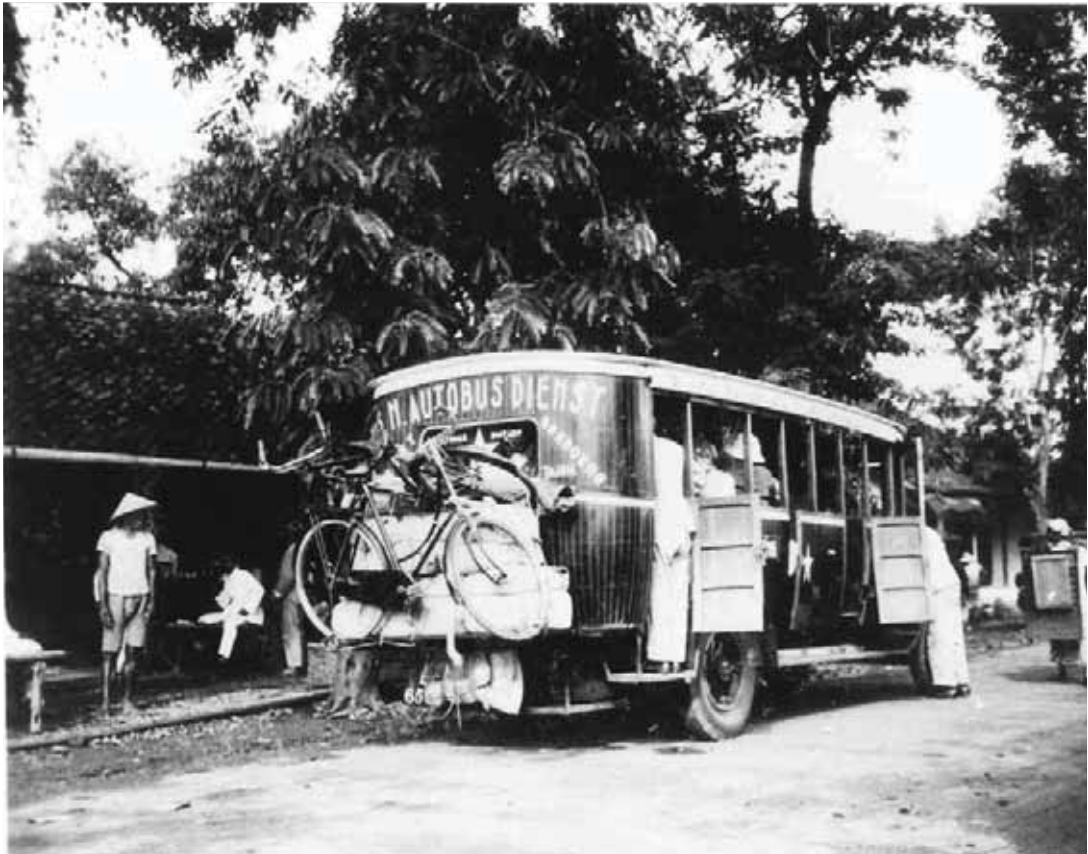
Perahu layar (bingkung) tanpa kincang khas Cirebon, Jawa Barat,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 537/23



Stasiun kecil pada lintasan kereta api jurusan Cirebon-Kroya,
Jawa Barat, [1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 1103/28



Tipe bus Jurusan Cirebon-Bandung, Cirebon,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 698/10

**PERTANIAN
DAN
PERKEBUNAN**

= 67=

VII. MIDDELEN VAN BESTAAN.a. Landbouw.Ondernemingslandbouw.

Onder het hoofd "Agrarische toestand" vindt reeds vermelding, dat in deze afdeeling een aantal suikerondernemingen gevestigd zijn en één onderneming een gedeelte van haar aanplant hier heeft. Voorts zijn er nog een tweetal bibitondernemingen. De suikerondernemingen liggen over het regentschap Cheribon verspreid vier in Oost-Cheribon (omvattende de districten Tjiledoeg en Sindenglaoet) en vier in West-Cheribon (omvattende de districten Floembon, Palimanan en Ardjwinangoen). Het district Cheribon, het watersarme district, vormt de overgang. De suikeronderneming Floembon heeft hier in het westelijk gedeelte een aanplant + 116 bouws gehad in het Tjipegergebied, doch plant daar thans niet meer aan. De gronden zijn van inferieure kwaliteit en sterk fosfaatarm. In het Oostelijk gedeelte van het district Cheribon heeft de suikeronderneming Sindenglaoet nog eenige aanplant.

De sreslen van de suikerondernemingen zijn gelet op de maxima van den aanplant zoo, dat in die van de ondernemingen Nieuw-Terasan en Leewoengsdjah nagenoeg alle sawahgrond eens in de drie jaren bij de fabrieken in bewerking zijn. Bij de overige in Oost-Cheribon gelegen suikerfabrieken is de speling iets grooter, terwijl in West-Cheribon de verhouding 1 op 5 en meer

meer

Laporan mengenai perkebunan gula di kabupaten Cheribon,
1929

Sumber: ANRI, MVO DL No. Reel 3 Residentie Cheribon 1930



Sistem pengairan di Situ Patok, Cirebon,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 530/8



Pertanian rakyat di sekitar Gunung Ciremai, Cirebon,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 975/64



Pembuatan saluran irigasi sawah di Tersana, Cirebon, Jawa Barat, [1930]

*Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 556/16 (atas);
KIT Jawa Barat 585/28 (bawah)*



Kebun tebu yang terintegrasi dengan pengelolaan sumberdaya air, Cirebon, Jawa Barat, [1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 580/83



Panen Tebu di Cirebon,
[1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 581/85



Suasana kebun tembakau di Sedeh, Cirebon, Jawa Barat,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 588/36



Kebun tebu pabrik gula Gempol yang sudah siap panen,
Cirebon, Jawa Barat,
12 Mei 1951

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat JB 5002/688

KESEHATAN



Pasien anak-anak akibat penyakit malaria dalam proses pendataan di Cirebon, Jawa Barat, 1920

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 142/77

= 59 =

VI. Gezondheidsstoestand (waaronder bestrijding van volksziekten enz).

Behalve in het laatste halfjaar kan de gezondheidstoestand in de afdeeling Cheribon over het algemeen gunstig genoemd worden. In de laatste maanden heerscht een zware influenza epidemie onder de geheele bevolking; ook vele Europeanen worden aangetast. In vele onderdistricten, was de sterfte verhoogd (hoorn 27000). Vele sterfgevallen werden veroorzaakt door longontsteking (vele als gevolg van influenza), longtuberculose en dure aandoening. De zuikelluizensterfte was groot, vooral onder de Indische en Arabieren als onder de Chinezen.

De pest veroorzaakt minder slachtoffers dan in 1929 in de onderdistricten Kasalongen, Esdoegede, Darma, Tjiasigobong, Garawangi, Djalaksans en Tjilmoes.

De bevolkingsplaat Cheribon is nog steeds bezet volgens pest van 6 november 1929 af. In 1930 werd dan ter hoofdplaats Cheribon 1 Indische aangetast door pest; by vele dodratten werd in het Gewestelijke Laboratorium pest geconstateerd.

Typus kwam het meest voor op de hoofdplaats Cheribon.

Pekken werden niet waargenomen.

Bacillaire dysenterie heerschte in de deelen Katoegede, onderdistrict Bonbang, district Lebagong; verschillende personen bezweken aan deze ziekten.

= 61 =

In 1925 en volgende jaren werden een vierstal onderdistricten in de laag-vlakte bezet d.w.k.z. er werd een enkel pestgeval geconstateerd.

Naar het Zuiden toe op de hellingen van de Tjirame (het Koeningsche) had overbrenging van de infectie plaats langs den grooten weg van Cheribon naar Koeningen en omtrentvolgens werden de verschillende onderdistricten geïnfecteerd.

Voor de jaarsterfte en de date van besmetting veld onderstaanden staat.

ONDERDISTRICT.	Wanneer ge- infecteerd maand - jaar.	Sterfte aan pest in								Tot- taal
		1922	1923	1924	1925	1926	1927	'28	'29	
Regentschap Cheribon.										
Cheribon	3-1922	11	8	17	44	37	1	1	4	
Kangkrakan	3-1923	-	1	-	-	-	-	-	-	
Maros	9-1923	-	1	-	-	-	-	-	-	
Soender	11-1926	-	-	-	1	-	-	-	-	
Palimanan	4-1926	-	-	-	-	2	-	-	-	
Regentschap Koeningen.										
Koeningen	4-1923	-	148	256	1012	648	797	466	327	
Djalaksans	4-1923	-	112	91	186	82	162	59	68	
Tjilmoes	8-1923	-	1	-	-	18	5	6	33	
Tjiasigobong	6-1924	-	-	2	-	-	-	-	28	
Darma	11-1924	-	-	3	-	15	57	96	56	
Garawangi	1-1925	-	-	-	29	62	28	17	9	
Katoegede	11-1925	-	-	-	2	1	38	97	51	
Mandirantjan	5-1928	-	-	-	-	-	-	1	4	

De cijfers tot het jaar 1929 werden samengesteld uit de aantekeningen van den Gewestelijken Gouvernements

Laporan mengenai jenis-jenis penyakit
yang menjangkiti masyarakat di kabupaten Cheribon,
1929

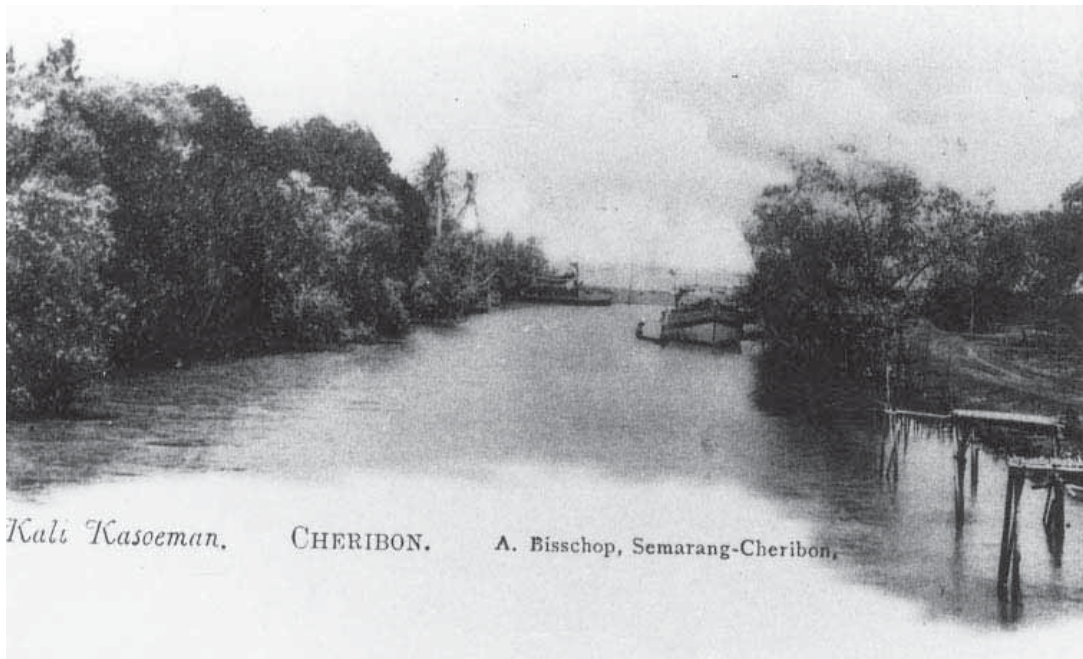
Sumber: ANRI, MVO DL No. Reel 3 Residentie Cheribon 1930



Penduduk desa sedang menjalani pemeriksaan dan pengobatan,
Cirebon, Jawa Barat, [1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 133/30

LINGKUNGAN HIDUP



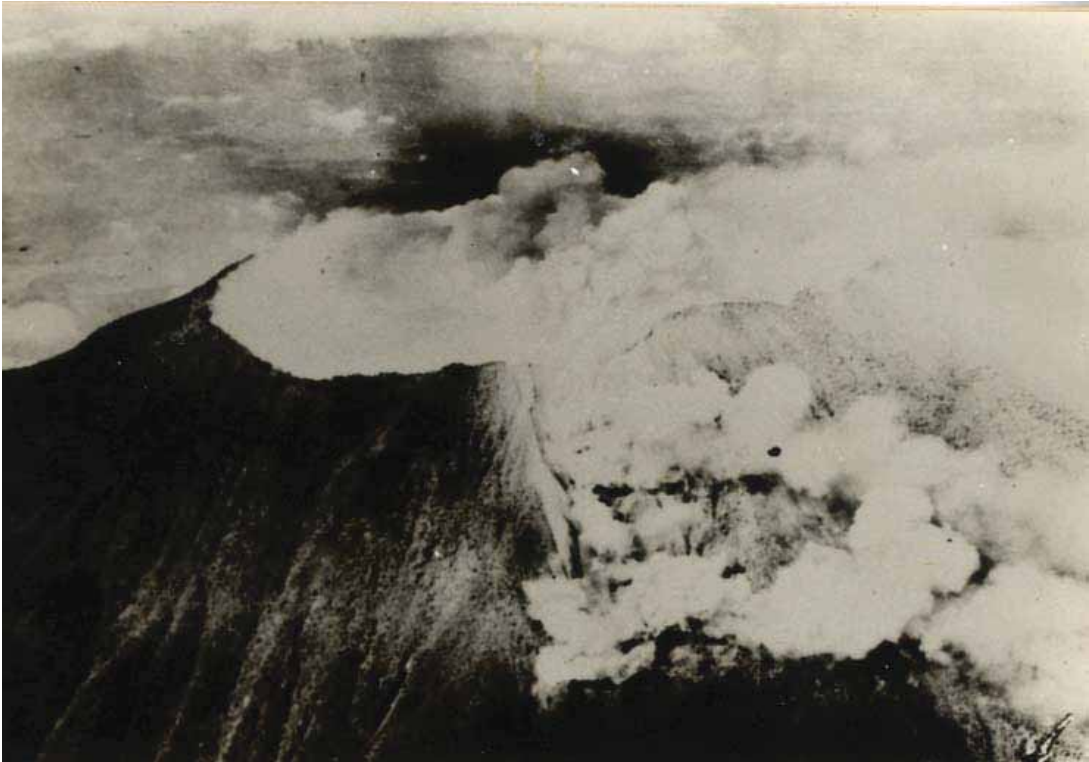
Pemandangan di Sungai Kasoeman, Cirebon, Jawa Barat,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 34/60



Erupsi letusan Gunung Ciremai, Cirebon,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 905/20



Gambar kepundan Gunung Ciremai pasca meletus, Cirebon,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 928/70



Perbukitan penghasil fosfat di Palimanan, Cirebon,
1931

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 67/150



Gubernur Jawa Barat, Sanusi Hardjodinata dan rombongan sedang memperhatikan cara menggali batu kapur di Gunung Koromong, Cirebon, 2 September 1953

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat JB 5302/794



Pekapuran (kalkbranderi) di Kedungbunder, Cirebon, Jawa Barat,
4 Juni 1951

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat JB 5002/916

DAFTAR ARSIP

DAFTARARSIP

A. GEOGRAFIS

1. Peta persebaran kekuatan militer di Cirebon, 1808
Sumber: ANRI, de Haan H.27
2. Peta wilayah keresidenan Cirebon, 1820
Sumber: ANRI, de Haan H.13
3. Peta wilayah keresidenan Cirebon, 1820
Sumber: ANRI, de Haan H.13
4. Peta persebaran penduduk Desa Astanajapura, Kecamatan Astanajapura, Daerah Cirebon, 1978
Sumber: ANRI, BPS 88/5010/4087/0929/7
5. Peta persebaran penduduk Desa Arjawinangun, Kecamatan Arjawinangun, Daerah Cirebon, 1978
Sumber: ANRI, BPS 223/010/4087/0938/2
6. Peta persebaran penduduk Desa Babakan, Kecamatan Ciwaringin, Daerah Cirebon, 1978
Sumber: ANRI, BPS 235/5010/4087/0939/3
7. Peta persebaran penduduk Desa Ciledug Kulon, Kecamatan Ciledug, Daerah Cirebon, 1978
Sumber: ANRI, BPS 45/5010/4087/0926/4
8. Peta persebaran penduduk Desa Beber, Kecamatan Beber, Daerah Cirebon, 1978
Sumber: ANRI, BPS 1/5010/4087/0922/1

B. INFRASTRUKTUR

9. Tanggul Situ Patok, Cirebon, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 533/37

10. Jembatan kereta api jurusan Cirebon-Kroya, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 1103/18
11. Rumah Administratur di Tersana, Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 577/13
12. Suasana gotong royong penyelesaian pembangunan dam di desa Batembat, Kabupaten Cirebon, 2 September 1953
Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5302/793

C. KEAGAMAAN

13. Komplek Astana Gunung Jati di Cirebon, Jawa Barat, 1925
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 185/6
14. Suasana di dalam Klenteng Cina dan orang berdoa, Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 792/11
15. Masjid Agung di Kasultanan Kasepuhan Cirebon, yang beratap tumpang susun tiga, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 184/30
16. Masjid di alun-alun Cirebon, yang beratap tumpang susun dua, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 184/34
17. Masjid Anjatan di Cirebon, yang beratap tumpang susun dua, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 185/10
18. Surat Penetapan Pimpinan Muhammadiyah Cabang Jamblang Daerah Cirebon dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta, 6 Januari 1963
Sumber: ANRI, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta No. 2114
19. Surat Keputusan mengenai pengesahan berdirinya cabang Muhammadiyah Jatiwangi Cirebon, 13 Juni 1963
Sumber: ANRI, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta No. 2118

D. SOSIAL DAN BUDAYA

20. Profil penduduk Arjawinangun, Cirebon, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 427/20
21. Lelaki tua berpakaian adat/tari di Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 19/8
22. Gambar sejumlah anak dalam suasana pedesaan di Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 427/18
23. Pasangan pengantin dari Kasultanan Kasepuhan, Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 95/56
24. Penari adat kacirebonan yang diiringi gamelan di Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 405/54 (atas),
25. Batu bertulis di Kawali, Petangan, Karesidenan Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 1153/66
26. Nampan/baki kuno, dengan ornamen sepasang kijang yang ditemukan di Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 877/39
27. Pemahat patung di Palimanan, sedang membuat relief prosesi Jalan Salib Yesus Kristus Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 185/8
28. Relief untuk Monumen Rakyat Cirebon yang mengekspresikan bekerja keras di Palimanan, Cirebon, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 882/74
29. Gua Sunyaragi, Cirebon, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 18

E. PENDIDIKAN

21. Kindergarten atau Taman kanak-kanak masa Hindia Belanda di Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 308/69
22. Laporan SMA Muhammadiyah Cirebon kepada pimpinan pusat Muhammadiyah di Yogyakarta, mengenai penggunaan cap/stempel baru, 1980
Sumber: ANRI, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta No. 317
23. Kiai Haji Abdul Halim, Tokoh Pendidikan asal Leuwimunding, Cirebon, (Pendiri Prikatan Oelama dan Majelis Hayatul Qulub)
Sumber: Buku Sejarah Pendidikan
24. R. Gandawarsita, Pemilik Sekolah Arjawinangun yang juga merupakan anggota Cirebon Chuuoo Sangi In, tanpa tahun
Sumber: ANRI, Foto Personal P09/045

F. PEREKONOMIAN DAN PERINDUSTRIAN

25. Seorang wanita sedang memintal bendang dengan latar belakang kain batik yang sedang dikeringkan, Cirebon, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 574/10
26. Pabrik gula “ Sindang Laut”, Cirebon, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 285/60 (atas), KIT Jawa Barat 185/18 (bawah)
27. Pabrik Nederlandsche Handel Maatschappij (NHM), Perusahaan perdagangan Belanda Cangkol di Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 0033/050
28. Pabrik gula Surawinangun di Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 185/16
29. Gedung laboratorium pabrik gula di Cirebon, Jawa Barat, [1930]

- Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 185/16
30. Pabrik gula Karang Soewoeng, Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 583/74
 31. Interior dan Peralatan pabrik Tersana Baru, Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 583/36 (atas); KIT Jawa Barat 583/40 (bawah)
 32. Mesin pemipil tebu di pabrik gula Tersana Baru, Cirebon, Jawa Barat [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 584/60
 33. Penjemuran biji kopi di pabrik kopi Sumber di Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 611/78
 34. tambak dan tempat penjemuran udang, Cirebon, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 622/4
 35. Seorang wanita sedang memintal bendang dengan latar belakang kain batik yang sedang dikeringkan, Cirebon, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 574/10
 36. Pasar pakaian di Sumber, Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 45/74
 37. Laboratorium Pabrik gula Gempol, Cirebon, Jawa Barat, 29 Mei 1951
Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5002/671
 38. Stasiun pengolahan gula (kookstation) dari gula cair menjadi kristal, dengan memakai centrifuges, Cirebon, Jawa Barat, 29 Mei 1951
Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5002/677
 39. Para pekerja wanita yang menjahit karung gula di pabrik gula Gempol, Cirebon, Jawa Barat, 29 Mei 1951
Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5002/674
 40. Pabrik gula Karangsuwung, Cirebon, 2 September 1953

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5302/797

41. Gubernur Jawa Barat Sanusi Hardjadinata saat kunjungan kerja ke Cirebon disambut oleh pengusaha pabrik gula Karangsuwung, Cirebon, 2 September 1953

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5302/790

42. Ibu Sanusi Hardjadinata sedang memperhatikan kerajinan rakyat membuat kursi rotan di desa Tegalwangi, Cirebon, 2 September 1953

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 5302/798

43. Wakil Presiden M. Hatta mengunjungi Koperasi perusahaan rotan di Cirebon dan perusahaan tembaga di Panyingkiran, Majalengka, 25 Juli 1956.

Sumber: ANRI, Kempen 560725 FY 5-7 (atas); Kempen 560725 FV 1-5 (bawah

44. Lembar negara yang memuat Batas wilayah antara Pekalongan dengan Cirebon,

1905

Sumber: ANRI, Staatsblad van Nederlandsh-Indie Tahun 1905 No. 171

G. POLITIK DAN PEMERINTAHAN

45. Ketentuan pembagian daerah kekuasaan untuk residensi Pekalongan dan Cirebon, 1905

Sumber: ANRI, Staatsblad van Nederlandsh-Indie Tahun 1905 No. 172

46. Ketentuan wilayah hukum bagi pengadilan negeri Kuningan dan Cirebon, 1906,

Sumber: ANRI, Staatsblad van Nederlandsh-Indie Tahun 1906 No. 380

47. Suasana penyambutan Kedatangan pejabat pusat di Cirebon, Jawa Barat, 1921

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 133/26

48. Memorandum kepada Badan Urusan Imigrasi dan Naturalisasi Pemerintah Amerika berkaitan dengan repatriasi 217 pelaut Indonesia ke Cirebon sehubungan dengan terbentuknya NKRI, 17 Agustus 1945

Sumber: ANRI, M. Bondan No. 315

49. Kunjungan Wakil Presiden, Mohammad Hatta ke Pekapuran di Kedungbunder, Cirebon, Jawa Barat, 4 Juni 1951

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5002/917

50. Zakua Ardjabrata, Keluarga Kacirebonan bersama isteri, 15 November 1953

Sumber: ANRI, Foto Personal P10/009

51. dr. Moehammad Toha, Anggota Tjuo Sangi In asal Cirebon, tanpa tahun

Sumber: ANRI, Foto Personal P09/127

52. Presiden Soekarno bersama rombongannya pada malam resepsi dan perkenalan di Karesidenan Cirebon, 12 November 1955

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5502/674

53. Residen Cirebon menunjukkan kenang-kenangan dari Presiden Soekarno untuk rakyat Cirebon berupa tulisan mengandung nasehat pada Rapat Umum di Karesidenan Cirebon, 12 November 1955

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5502/665

54. Presiden Soekarno bersama rombongannya dalam acara malam kesenian di rumah Residen Cirebon, 12 November 1955

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5502/671

55. Presiden Soekarno menerima tanda mata dari rakyat Cirebon berupa lukisan pada malam resepsi di rumah Residen Cirebon, 12 November 1955

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5502/676

56. Menteri Sosial, Sutomo dan rombongan berziarah ke Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon, 27 Februari 1956

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 5601/086

57. Presiden Soekarno disambut Rakyat Cirebon dalam rangka kunjungan kerja ke Cirebon, 7 April 1956

Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat JB 5601/506

58. Rekapitulasi Bentuk Kegiatan Pemilu tahun 1987 di Kabupaten Cirebon
Sumber: ANRI, KPU 1971-1999 No. 432
59. Peta Politik penyelenggaraan Pemilu Tahun 1987 di Kabupaten Cirebon
Sumber: ANRI, KPU 1971-1999 No. 422

H. TRANSPORTASI

60. Suasana kunjungan pejabat di stasiun Kereta Api Cangkring, Cirebon, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 101/16 (atas); KIT Jawa Barat 101/12 (bawah)
61. Stasiun Kereta Api Kejaksan, Cirebon, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 1103/26
62. Gerobak Cirebon (jagernout), yang biasa ditarik oleh hewan jenis sapi (bull-lock),
Jawa Barat, 1938
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 205/24
63. Keputusan Presiden RI Nomor 65 Tahun 1957 mengenai Keputusan penolakan banding atas permohonan pemilik Perusahaan truk Slamet untuk mengangkut barang dengan truk Umum melalui Trayek-trayek Cirebon-Jakarta dan Cirebon-Semarang, 28 Maret 1957
Sumber: ANRI, Sekkab Kapres No. 1426
64. Kereta lori yang mengangkut batang pohon tebu dari kebun ke pabrik untuk digiling, Cirebon, Jawa Barat, 12 Mei 1951
Sumber: ANRI, Kempen Jabar JB 5002/692
65. Perahu layar (bingkung) tanpa kincang khas Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 537/23
66. Stasiun kecil pada lintasan kereta api jurusan Cirebon-Kroya, Jawa Barat, [1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 1103/28

67. Tipe bus Jurusan Cirebon-Bandung, Cirebon, [1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 698/10

I. PERTANIAN DAN PERKEBUNAN

68. Pertanian rakyat di sekitar Gunung Ciremai, Cirebon, [1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 975/64

69. Pembuatan saluran irigasi sawah di Tersana, Cirebon, Jawa Barat, [1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 556/16 (atas); KIT Jawa Barat 585/28 (bawah)

70. Kebun tebu yang terintegrasi dengan pengelolaan sumberdaya air, Cirebon, Jawa Barat, [1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 580/83

71. Panen Tebu di Cirebon, [1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 581/85

72. Suasana kebun tembakau di Sedeh, Cirebon, Jawa Barat, [1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 588/36

J. KESEHATAN

73. Pasien anak-anak akibat penyakit malaria dalam proses pendataan di Cirebon, Jawa Barat, 1920

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 142/77

74. Laporan mengenai jenis-jenis penyakit yang menjangkiti masyarakat di kabupaten Cheribon, 1929

Sumber: ANRI, MVO DL No. Reel 3 Residentie Cheribon 1930

75. Penduduk desa sedang menjalani pemeriksaan dan pengobatan, Cirebon, Jawa Barat, [1930]

Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 133/30

K. LINGKUNGAN HIDUP

76. Pemandangan di Sungai Kasoeman, Cirebon, Jawa Barat, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 34/60
77. Erupsi letusan Gunung Ciremai, Cirebon, [1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 905/20
78. Gambar kepundan Gunung Ciremai pasca meletus, Cirebon,[1930]
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 928/70
79. Perbukitan penghasil fosfat di Palimanan, Cirebon, 1931
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 67/150
80. Gubernur Jawa Barat, Sanusi Hardjodinata dan rombongan sedang memperhatikan cara menggali batu kapur di Gunung Koromong, Cirebon,
2 September 1953
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat JB 5302/794
81. Pekapuran (kalkbranderi) di Kedungbunder, Cirebon, Jawa Barat, 4 Juni 1951
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat JB 5002/916

PENUTUP

PENUTUP

Program Citra Daerah yang dikembangkan ANRI merupakan salah satu upaya memberdayakan daerah melalui arsip. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yakni meningkatkan peran daerah di berbagai bidang, termasuk bidang kearsipan.

Arsip sebagai salah satu sumber informasi yang terpercaya dapat menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan yang dialami pada masa lalu untuk diaplikasikan secara adaptif dan kontekstual dalam merencanakan pembangunan di daerah yang semakin kompleks.

“Citra Kabupaten Cirebon Dalam Arsip” diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kabupaten Cirebon dengan menyebarkannya kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda.

Penyebarluasan ini sangat penting artinya karena dapat memberikan dorongan kepada masyarakat luas untuk mempelajari dan menggali lebih dalam lagi informasi mengenai penyelenggaraan kehidupan kebangsaan dalam lingkup daerah.

Pada gilirannya arsip dapat menjadi memori kolektif daerah yang berfungsi sebagai pemberi semangat dalam menumbuhkan rasa kebanggaan sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia



Arsip Nasional Republik Indonesia

Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur, Jakarta 12560

Telp. 62-21-7805851, Fax.62-21-7810280, 7805812

[http//www.anri.go.id](http://www.anri.go.id), e-mail: info@anri.go.id